

**STRATEGI KOMUNIKASI BALAI BESAR PELAKSANAAN
JALAN NASIONAL II DALAM PEMBEBASAN LAHAN
MASYARAKAT MUSLIM UNTUK PEMBANGUNAN
UNDERPASS DI JALAN BRIGJEN KATAMSO
MEDAN**

TESIS

Oleh :

**I R F A N
NIM: 3005174021**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

STRATEGI KOMUNIKASI BALAI BESAR PELAKSANAAN JALAN NASIONAL II DALAM PEMBEBASAN LAHAN MASYARAKAT MUSLIM UNTUK PEMBANGUNAN UNDERPASS DI JALAN BRIGJEN KATAMSO MEDAN

Oleh :

IRFAN
NIM: 3005174021

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos) pada Pogram Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 13 Juni 2019

Pembimbing I



Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

Pembimbing II



Dr. Anang Anas Azhar, MA.
NIP. 19741004 201411 1 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Dalam Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Untuk Pembangunan Underpass Di Jalan Brigjen Katamso Medan**” an. IRFAN, NIM. 3005174021 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam telah dimunaqasahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 29 Mei 2019.

Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos) pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

Medan, 13 Juni 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



(Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA.)

NIP. 19690808 199703 1 002

Anggota

Sekretaris



(Dr. Sahdin Hsb. M.Ag.)

NIP. 19631123 199102 1 001



1. (Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA.)

NIP. 19690808 199703 1 002



2. (Dr. Erwan Efendi, MA.)

BLU. 2030126301



3. (Dr. Zainun, MA.)

NIP. 19700615 199803 1 007



4. (Dr. Anang Anas Azhar, MA.)

NIP. 19741004 201411 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera
Utara Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.

NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRFAN

NIM : 3005174021/ KPI

Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh/ 07 Januari 1972

Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana UIN-SU Medan

Alamat : Jl. Protokol Dusun IV Desa Bengkel Kecamatan Perbaungan
Kabupaten Serdang Bedagai, Sumut.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Dalam Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Untuk Pembangunan Underpass Di Jalan Brigjen Katamso Medan”**. Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

IRFAN
NIM. 3005174021

ABSTRAK



STRATEGI KOMUNIKASI BALAI BESAR PELAKSANAAN JALAN NASIONAL II DALAM PEMBEBASAN LAHAN MASYARAKAT MUSLIM UNTUK PEMBANGUNAN UNDERPASS DI JALAN BRIGJEN KATAMSO MEDAN

Nama : I R F A N
NIM : 3005174021
Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
2. Dr. Anang Anas Azhar, MA.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi komunikasi dan hambatan komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat muslim untuk pembangunan Underpass Katamso Medan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah lima pejabat Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dan empat orang pemilik lahan yaitu masyarakat Muslim.

Hasil penelitian ini dilihat dari sisi internal dan eksternal yaitu sebagai berikut: Internal, *pertama*, komunikasi pemetaan luas lahan dan ganti rugi oleh tim negosiasi di lapangan agar dapat mengetahui lahan-lahan masyarakat yang akan dibebaskan, *kedua*, sosialisasi terkait pembelian lahan dan ganti rugi bangunan masyarakat. Eksternal, *pertama*, penyampaian pesan yang santun kepada pemilik lahan dan bangunan, *kedua*, memberikan kebebasan kepada pemilik lahan dan bangunan untuk menyampaikan aspirasi. Hambatan yang dihadapi meliputi: *Pertama*, penduduk secara kejiwaan belum siap menerima lahan mereka dibebaskan untuk pembangunan jalan Underpass, *kedua*, Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan belum mampu membayar seluruh ganti rugi lahan dan bangunan masyarakat muslim untuk dibebaskan lahan masyarakat. Solusinya ialah memperkuat komunikasi agar mampu menyadarkan masyarakat muslim betapa pentingnya pembangunan jalan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan, menyediakan dana segera untuk mengganti lahan dan bangunan masyarakat muslim.

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi BBPJJN II, Pembebasan Lahan, Masyarakat Muslim.*

Alamat:

Jl. Protokol Dusun IV Desa Bengkel Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang
Bedagai

No HP 0812-6061-9911



ABSTRACT

COMMUNICATION STRATEGY OF THE NATIONAL ROAD IMPLEMENTATION II IN THE LIBERATION OF MUSLIM COMMUNITY LAND FOR UNDERPASS DEVELOPMENT IN THE KATAMSO BRIGJEN MEDAN

Name : I R F A N
NIM : 3005174021
University : State Islamic University of North Sumatera.
Lecture : 1. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
2. Dr. Anang Anas Azhar, MA.

This research aims to explain the communication strategies and communication barriers of the National Road Implementation Center II in the Muslim community land acquisition for the construction of the Medan Katamso Underpass. This research is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. The research informants were five officials from the Medan National II Road Implementation Center and four land owners, namely the Muslim community.

The results of this study are seen from the internal and external side as follows: Internal, first, communication of mapping of land area and compensation by the negotiating team in the field so that they can find out the lands of the community to be released, secondly, socialization regarding land purchase and compensation for buildings society. External, first, conveying polite messages to land and building owners, second, giving freedom to land and building owners to convey aspirations. The obstacles faced include: First, the population psychologically is not ready to receive their land being freed for the construction of Underpass roads, secondly, the Medan National Road II Implementation Center has not been able to pay all compensation for land and buildings for Muslim communities to be released by community land. The solution is to strengthen communication so as to be able to make the Muslim community aware of the importance of developing an Underpass road on Jalan Brigjen Katamso Medan, providing immediate funds to replace the land and buildings of Muslim communities.

Keywords: *Communication Strategy for BBPJK II, Land Acquisition, Muslim Society.*

Address:

Jl. Protocol of Hamlet IV Bengkel Village, Perbaungan District, Serdang Bedagai
Regency

No HP 0812-6061-9911



المُلخَص

استراتيجية الاتصال للتنفيذ على الطريق الوطني ٢ في تحرير مجتمع
المجتمع المسلم من أجل التنمية الناقصة في كاتامسو بريجين ميدان

الاسم :

نم : ٣٠٠٥١٧٤٠٢١

الجامعة : الجامعة الإسلامية في شمال سومطرة منطقة

المشرف : ١- تمرين سيكومبان

٢- أناع أنس أزهار

يهدف هذا البحث إلى شرح استراتيجيات التواصل وحواجز الاتصال الخاصة بالمركز الوطني لتنفيذ الطرق الثاني في امتلاك أراضي المجتمع المسلم لبناء ممر ميدان كاتامسو. هذا البحث هو بحث نوعي مع نهج وصفي. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق ، وكان مخبرو البحث خمسة مسؤولين من مركز تنفيذ ميدان. ميدان الثاني الوطني الثاني وأربع مجتمعات إسلامية

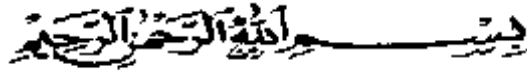
تظهر نتائج هذه الدراسة من الجانب الداخلي والخارجي على النحو التالي: رسم الخرائط الداخلية ، أولاً ، تحديد مساحة الأرض والتعويض من قبل فريق المفاوضات في هذا المجال من أجل معرفة أراضي المجتمع المراد تحريرها ، وثانياً ، التنشئة الاجتماعية فيما يتعلق بشراء الأراضي وتعويض المباني المجتمعية ، الخارجية ، أولاً ، نقل رسائل مهذبة إلى مالكي الأراضي والمباني ، وثانياً ، إعطاء الحرية لمالكي الأراضي والبناء للتعبير عن تطلعاتهم. وتشمل العقبات التي واجهت الأولى ، والسكان من الناحية النفسية ليست على ثانياً ، لم يتمكن مركز تنفيذ طريق استعداد لقبول يتم إطلاق سراح أراضيهم لبناء الطريق ميدان الوطني الثاني من دفع جميع التعويضات عن أراضي ومباني المجتمعات المسلمة. مقابل إطلاق أراضي المجتمع

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية التواصل، الاستحواذ على الأراضي ، المجتمع الإسلامي

عنوان:

جى. بروتوكول قرية هاملت الرابعة بنغل ، مقاطعة بيربونجان ، سيردانج بيداجاي ريجنسي
رقم الهاتف المحمول ٠٨١٢-٦٠٦١-٩٩١١

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah menganugerahkan kesehatan kepada hambanya, shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliah ke alam Islamiah. Penghormatan sebesar-besarnya kepada dua orang guru besar yang mungkin namanya tidak tertera dalam literature penulisan tesis ini namun cinta dan kasih sayangnya serta doa kepada penulis tidak henti-hentinya mengiringi penulis sejak memulai perkuliahan hingga akhir penulisan tesis ini,

Dengan limpahan Rahmat dan kasih sayang, peneliti telah dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Dalam Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Untuk Pembangunan Underpass Di Jalan Brigjen Katamso Medan”**. Meskipun nantinya akan didapati kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah penulis mampu mengemas tulisan ini kedalam bentuk Tesis.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu dan ayah tercinta yang telah melahirkan dan mendidik penulis sehingga penulis bisa meraih gelas Magister Sosial (M. Sos), semoga ibu dan ayah selalu dalam lindungan Allah Swt di dunia dan di akhrat. Amin.
2. Seluruh anggota keluarga, istri, anak, kakak, abang, dan adik-adik sekandung penulis yang selalu senantiasa mendoakan penulis dan membantu baik secara moril maupun materil,
3. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.

4. Ketua Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA.
5. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA. Sebagai pembimbing I yang senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan ilmiah di tengah kesibukan beliau, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Anang Anas Azhar, MA. Sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sebaik-baiknya disela-sela kesibukan beliau, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Kepada segenap dosen dan staf administrasi, serta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan berkat bantuan dan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis yang telah mendukung dan membantu serta memberikan dorongan semangat kepada penulis, Penulis menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca. Kepada semua pihak yang telah memberikan jasa baiknya, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah SWT akan membalas dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Amin.

Medan, 16 Juni 2019
Penulis

IRFAN
NIM: 3005174021

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	be
ت	tā'	T	te
ث	ṣā'	ṣ	s (dengan satu titik di atas)
ج	jīm	J	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan satu titik di bawah)
خ	khā'	Kh	Ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	zāl	Ẓ	zet (dengan satu titik di atas)
ر	rā'	R	er
ز	zāi	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan satu titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan satu titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan satu titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan satu titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el

م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
هـ	hā'	H	we
و	wāwu	W	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ي —	Fathah dan Ya	ai	A dan i
و —	Kasrah dan Ya	Au	A dan u

Contoh

ك ت ب : kataba

ف أ ال : Fa'ala

ذ ك ر : dzukira

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fathah dan Alif atau Ya	A	A dan garis diatas
اِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
اُ	Dhammah dan wau	U	U dan garis diatas

Contoh

Qala قال

Rama راما

d. Ta marbutah

tranliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, translitrasinya adalah /t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, tranliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata terpisah maka huruf Ta marbutah itu di tranlasikan dengan ha (h)

e. Syaddah

Syaddah atau tasydid atau konsonan ganda yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid , dalam transliterasi ini di lambangkan dengan dua huruf yang sama, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh

- rabbana : انبر

- nazalla : الازان

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, yaitu : ل ا , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyaha dan kata sandang yang diikuti oleh

huruf qamariyah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf samsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf samsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh

- ar-rajulu : راجولاً و
- as-sayidatu : سائىءاء و
- as-syamsu : الشمس
- al-qalamu : كالم و
- al-jalalu : وللاج

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

- ta'khudzuna : تاخذون
- an-nau' : الناء
- inna : انن
- Umirtu : أوم رء و
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, ism, maupun harf, ditulis saling terpisah. Hanya kata-kata/istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan/ditambahkan, maka dalam transliterasinya juga dirangkaikan juga

dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh

- Wa inallaha lahua khair ar-raziqin
- Wa inallaha lahua khairurraziqin
- Fa aufu al kaila wa ala mizana

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh

- Wa ma muhamadun ila rasul
- Ina awwala baitin wudi a linnasi lalazi bi bakkata mubarakan
- Syahru ramadhana al lazi unzila fihil qur' anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan ini disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh

- Nasrun minallahi wa fathu qarib
- Lilahi al-amru jami'an
- Lilahi amru jami'an
- Wallahu bikuli sya'in ' alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITARASI ARAB LATIN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Batasan Istilah	14
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Kegunaan Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II : LANDASAN TEORETIS	18
A. Konsep Dan Stategi Komunikasi.....	18
B. Teori Difusi Inovasi.....	23
C. Teori Komunikasi Antar Pribadi	30
D. Model Pendekatan Persuasif.....	41
E. Konsep Perkembangan Pembangunan.....	50
F. Konsep Infrastruktur.....	51
G. Konsep Hubungan Masyarakat.....	53
H. Pembebasan Lahan	54
I. Kajian Terdahulu	60
BAB III : METODE PENELITIAN.....	62
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Informan Penelitian.....	63
C. Teknik Pengumpulan Data.....	64
D. Teknik Analisis Data.....	65
E. Teknik Menjaga Keabsahan Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Profil Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasioan II Medan	72
B. Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Dalam Pembebasan Lahan	78
C. Hambatan Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Dalam Pembebasan Lahan	102
D. Pembahasan.....	109
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi disegala bidang di era sekarang ini, sedang giat-giatnya dilaksanakan mulai dari perkotaan hingga ketingkat pedesaan. Demi keberhasilan pembangunan tersebut, maka peran serta masyarakat dalam menentukan arah pembangunan sangatlah penting agar tujuan dari pembangunan tersebut bisa mencapai sasaran, yaitu bidang-bidang pembangunan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan komunikasi antara pemerintah sebagai pihak yang hendak membangun dengan masyarakat sebagai sasaran dari pembangunan tersebut, sehingga pembangunan yang dijalankan bisa benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Komunikasi pembangunan yang dilancarkan di Indonesia pasti berbeda dan harus berbeda dengan apa yang ada di negara-negara lainnya karena subjek dan objek yang terlibat dalam komunikasi pembangunan itu memang berbeda.¹

Komunikasi memiliki perbedaan-perbedaan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, disebabkan oleh kekhasan dalam tujuan negara, sistem pemerintahan, latar belakang kebudayaan, pandangan hidup bangsa, dan nilai-nilai yang melekat pada rakyat, yakni rakyat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika itu. Ditinjau dari ilmu komunikasi yang juga mempelajari dan meneliti proses, yakni proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat dan perilakunya, maka pembangunan melibatkan dua komponen yang kedua-duanya merupakan manusia yang pertama adalah komunikator pembangunan yang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyebarkan pesan kemudian yang kedua adalah komunikan pembangunan, baik penduduk kota maupun penduduk desa, yang harus diubah sikap, pendapat, dan perilakunya. suatu bangsa yang hendak mengintensifkan usaha untuk pembangunan harus berupaya agar banyak dari warganya lebih

¹Pace WayneR, *Komunikasi Pembangunan Terencana*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 45.

menilai tinggi orientasi ke masa depan, dan dengan demikian bersifat hemat untuk bisa lebih teliti memperhitungkan hidupnya dimasa depan, lebih menilai tinggi hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kapasitas berinovasi, lebih menilai tinggi orientasi ke arah achievement karya, dan akhirnya menilai tinggi mentalitas berusaha atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin murni, dan berani bertanggung jawab sendiri. Dengan demikian, pembangunan nasional yang digalakkan di Indonesia ini, yakni dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, harus bersifat paradigmatik, yakni merupakan pola yang membangkitkan inovasi bagi masa yang dijalani dan dihadapi sebagaimana ditegaskan dalam GBHN. Bukannya bersifat dilematik dan problematik, terutama dalam pelaksanaannya, disebabkan oleh kurang pahaman akan mentalitas bangsa sendiri. Keberhasilan komunikasi pembangunan tidak lepas dari adanya komunikasi pembangunan.²

Komunikasi pembangunan menjadi salah satu sarana yang sangat penting dalam menjaga interaksi dan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sosial maupun masyarakat dengan pemerintah. Luasnya wilayah Republik Indonesia dengan jenis geografi yang berbeda disetiap wilayahnya, serta budaya yang beragam menjadi satu masalah tersendiri dalam pembangunan dewasa ini, sebab kadangkala suatu program yang direncanakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Komunikasi pembangunan salah satu usaha menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, oleh karena itu hasil-hasilnya harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat. Tanah salah satu harta yang sangat berharga di muka bumi, Indonesia yang memiliki daratan (tanah) yang sangat luas, telah menjadi persoalan tanah sebagai salah satu persoalan yang paling urgen diantara persoalan lainnya. Pembangunan fasilitas-fasilitas umum memerlukan tanah sebagai tempat aktualisasi pembangunan, pembangunan fasilitas umum tersebut tidak menemui masalah persediaan tanah masih luas. Namun permasalahan tanah merupakan sumber daya alam yang bersifat terbatas, dan tidak pernah

²Sudarsono, *Etika Komunikasi Pembangunan Perspektif Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 23.

bertambah luasnya.³ Komunikasi yang terukur dan terencana di negara Republik Indonesia mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945. mewujudkan tujuan negara saat ini bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melakukan pembagunaan di segala bidang salah satu kepentingan umum, seperti : jalan raya, terminal, sekolah, sarana peribadatan, gedung kantor pemerintahan dan banyak lagi yang lainnya. Kemajuan pembangunan infrastruktur di dunia bahkan di Indonesia khususnya telah berkembang semakin pesat. Perkembangan komunikasi pembangunan infrastruktur tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam rangka mengurangi pengangguran di daerah.⁴

Komunikasi pembangunan merupakan pendekatan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang dikenal dengan istilah *pembangunan sosial*. Pembangunan sosial ciri utamanya adalah berusaha untuk menyelaraskan antara kebijakan sosial dengan tujuan pembangunan peningkatan ekonomi. Pembangunan sosial berupaya melakukan pendekatan utuh (*macro perspektif*) yang memfokuskan pada masyarakat, terutama pada perencanaan intervensi dengan suatu pendekatan perubahan yang dinamis terencana, umum, yang kesemuanya itu menuju keselarasan antara intervensi sosial dengan upaya pembangunan ekonomi. Pendekatan pembangunan sosial merupakan suatu pendekatan yang unik yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan sosial. Hal-hal demikian tidak disadari yang pembangunan ekonomi hanya ingin mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi, tetapi sesungguhnya akan mengabaikan tujuan pembangunan sosial. Itulah sebabnya pembangunan sosial dirumuskan kembali di dalam kesempatan ini yang merupakan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan proses pembangunan yang dinamis. Proses penyebaran pesan komunikasi pembangunan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan

³Alwi Dahlan, *Sistem-Sistem Komunikasi Yang Memadai di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2015), h. 45.

⁴Muhammad Arni, *Komunikasi Negosiasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 21.

kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat. Suatu wilayah yang luas untuk menemukan pendekatan dari seseorang kepada khalayak dari berbagai ideologi dengan pendekatan metodologis, dengan menggarisbawahi pentingnya penekanan interaktif dan proses partisipasi untuk perluasan informasi dari masyarakat yang sedang berproses. Charles Berger menjelaskan proses yang dilalui individu dalam merencanakan perilaku komunikasi mereka, kajian dari perencanaan merupakan hiasan dari ilmu kognitif.

Penyelenggaraan komunikasi pembangunan diperlukan suatu sistem komunikasi agar terjalin komunikasi efektif dan memiliki makna yang mampu mengarahkan pencapaian tujuan pembangunan. Hal itu perlu sekali dilakukan karena proses pembangunan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Komunikasi pembangunan ini harus mengedepankan sikap aspiratif, konsultatif dan *relationship*. Karena komunikasi pembangunan tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya hubungan sinergis antara pelaku dan obyek pembangunan. Apalagi proses pembangunan ke depan cenderung akan semakin mengurangi peran pemerintah, seiring semakin besarnya peran masyarakat. Konsep komunikasi pembangunan sangat membuka peluang untuk mendorong komunikasi intensif melalui dialog dengan kelompok-kelompok strategis dalam rangka membangun kemitraan untuk mempengaruhi kebijakan publik sebelum diputuskan. Berbagai kelompok yang perlu dilibatkan dalam kemitraan antara lain Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pers dan berbagai elemen pendukung pembangunan lainnya. Agar komunikasi pembangunan berjalan dengan efektif, maka diperlukan suatu pusat komunikasi yang menjadi rujukan dari pelaku-pelaku pembangunan maupun pihak-pihak yang berkompeten dalam penyelenggaraan pembangunan untuk memperoleh informasi dan koordinasi pembangunan secara terpadu.⁵ Komunikasi pembangunan secara lebih jelasnya lagi ialah Komunikasi pembangunan sebagai suatu strategi yang menekankan pada perlunya sosialisasi pembangunan kepada para pelaku

⁵Lugandi, *Penguatan Komunikasi Negosiasi*. (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 45.

komunikasi pembangunan daerah dan masyarakat secara umum melalui berbagai media strategis. Penggunaan media-media strategis tersebut sangat disesuaikan dengan karakteristik khalayak sasaran yang berkepentingan dengan informasi pembangunan. Suatu cabang teori atau praktik komunikasi pembangunan yang mempunyai kaitan dengan penerapan pengertian yang mendalam dari teori komunikasi untuk menunjuk permasalahan pengembangan dan modernisasi. Tujuannya yaitu menemukan strategi untuk mengerahkan orang-orang dan sebagai konsekuensi sumber daya, untuk tujuan pengembangan (*The Free Encyclopedia. Development Communication*). Komunikasi pembangunan berupaya mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dipergunakan bagi pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Dengan memiliki cipta, rasa, dan karsa, manusia telah mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan kemakmuran baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi mendatang. Pemanfaatan sumber daya alam bagi kebutuhan generasi sekarang juga mempertimbangkan dan memperhatikan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya konsep pembangunan berkelanjutan.⁶

Komunikasi pembangunan nasional diinterpretasikan sebagai perkembangan suatu bangsa menuju perbaikan nasibnya. Masyarakat selalu berubah dan berkembang. Salah satu pemanfaatan dari perubahan ini adalah pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kebahagiaan manusia secara material dan spiritual. Sebab dengan melalui perkembangan manusia secara spiritual dapat diharapkan bahwa manusia Indonesia akan lebih bahagia, kaya, sehingga dapat lebih menikmati hidupnya sebagai bangsa yang merdeka dan adil serta makmur sejahtera. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Filosofis tanah merupakan wujud representasi komunikasi pembangunan sejak awalnya tidak diberikan kepada perorangan. Jadi tidak benar seorang yang menjual tanah berarti menjual miliknya, yang benar dia hanya menjual jasa memelihara dan menjaga tanah selama itu dikuasainya. benar apabila

⁶*Ibid*, h. 48.

dikaji lebih dalam bahwa tanah di samping mempunyai nilai ekonomis, juga mempunyai nilai sosial yang berarti hak atas tanah tidak mutlak. Namun demikian negara harus menjamin dan menghormati atas hak-hak yang diberikan atas tanah kepada warga negaranya yang dijamin oleh undang-undang ini berarti bahwa nilai ekonomis hak atas tanah akan berbeda dengan hak yang melekat pada tanah tersebut, dengan demikian ganti rugi yang diberikan atas tanah itu juga menentukan berapa besar yang harus diterima. Namun demikian negara mempunyai wewenang untuk melaksanakan komunikasi pembangunan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan baik dengan pencabutan hak maupun dengan pengadaan tanah.⁷ Komunikasi digadang-gadang memiliki kekuatan untuk menggerakkan pikiran pemilik tanah dalam memenuhi permintaan tanah yang pada realitas terbatasnya persediaan tanah di perkotaan yang merupakan penyebab terus meningkatnya nilai tanah perkotaan. Dari sisi penyediaan infrastruktur perkotaan yang mempergunakan tanah sebagai basis kegiatan, maka terus meningkatnya harga tanah di perkotaan merupakan kendala bagi peningkatan pelayanan prasarana dan sarana tersebut, sedangkan pada sisi lain peningkatan pelayanan merupakan tanggung jawab Pemerintah yang harus dipenuhi. Ironisnya, masalah penting yang dialami pemerintah pusat dan adalah kurangnya sumber-sumber pembiayaan dan kapasitas dalam menyediakan infrastruktur perkotaan tersebut guna tercapainya infrastruktur yang memadai sehingga terjadi sebuah gangguan hubungan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat.

Komunikasi pembangunan yang gagal direpresentasikan memiliki dampak yang luar biasa dengan kenaikan harga tanah yang tidak terkendali sehingga konsekuensi dari persediaan tanah yang sangat terbatas dalam menghadapi kebutuhan yang begitu besar. Kenaikan harga tanah karena komunikasi pembangunan yang tidak terkontrol dengan baik kemudian juga disebabkan oleh karena investasi tanah merupakan kesempatan terbaik untuk berbagai keadaan. Kemudian, kenaikan harga tanah pada dasarnya tidak seluruhnya karena usaha-

⁷Triyono, "Pelaksanaan Pengadaan Tanah Aset Pemerintah Untuk Pembangunan Underpass Jatingaleh Semarang" . Vo. 1

usaha pembangunan atau perbaikan yang telah dilakukan pemilik atas tanahnya atau kenaikan harga pada umumnya, melainkan sebagian besar karena investasi pembangunan prasarana yang dilakukan Pemerintah. Nilai kenaikan harga yang disebabkan karena investasi Pemerintah ini perlu diraih agar hasilnya dapat dimanfaatkan kembali untuk kepentingan masyarakat. Tanah bagi masyarakat merupakan suatu benda yang sangat bernilai bagi kehidupannya, karena dengan mengusahakan atau mengolah tanah akan memberikan penghidupan baginya. Selain untuk masyarakat, tanah juga sangat penting bagi.⁸ Pemerintah dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan dengan hak menguasai dari negara sesuai pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 melakukan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dalam perencanaan pembangunan untuk kepentingan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaan pembangunan tersebut apakah pemerintah dapat dengan seenaknya mengambil tanah-tanah masyarakat walaupun adanya fungsi sosial hak atas tanah atau lahan mempunyai peranan penting dalam hidup dan kehidupan masyarakat diantaranya sebagai prasarana dalam bidang perindustrian, perumahan, dan jalan. Selain itu, tanah merupakan tempat pemukiman dari sebagian besar umat manusia. Karenanya tanah merupakan faktor pendukung utama kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Fungsi tanah tidak hanya terbatas pada kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga tempat tumbuh kembang sosial, politik, dan budaya seseorang maupun suatu komunitas masyarakat.⁹

Komunikasi pembangunan yang memiliki serangkaian usaha transfer pesan – pesan program pembangunan kepada masyarakat agar mereka ikut serta dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembangunan tersebut. Dalam komunikasi pembangunan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat. Tujuannya untuk menanamkan gagasan - gagasan, sikap mental, dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara berkembang. Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan erat,

⁸<http://www.bpn.go.id/Publikasi/Berita-Pertanahan> Diakses Pada Tanggal 23 Oktober 2018 Pukul. 20.00 WIB.

⁹Wianahyu Erwiningsih, *Hak Menguasai Negara Atas Tanah*. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Fakultas Hukum Program Pascasarjana, 2009), h. 4.

dimana menyatakan bahwa dalam mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus memperhatikan beberapa kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat dan Negara. Strategi pembangunan menentukan strategi komunikasi, maka makna komunikasi pembangunan pun bergantung pada modal atau paradigma pembangunan yang dipilih oleh suatu negara. Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan. secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Dia juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan social pada suatu bangsa.¹⁰

Komunikasi pembangunan tentunya pernah mengalami perubahan yang dikehendaki dalam arti perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju dari sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan. Komunikasi pembangunan merupakan proses yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi pembangunan yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Maka komunikasi pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen yakni komunikator pembangunan (bisa aparat pemerintah atau masyarakat), pesan pembangunan yang berisi ide atau program pembangunan dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas sasaran pembangunan. Dengan demikian komunikasi pembangunan di Indonesia adalah rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia harus bersifat pragmatik yaitu suatu pola yang membangkitkan inovasi bagi masa kini dan yang akan datang. Dalam hal ini tentunya fungsi komunikasi harus berada di garis depan untuk merubah sikap dan perilaku manusia Indonesia sebagai pemeran utama pembangunan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan.

¹⁰*Ibid*, h. 7

Komunikasi pengadaan tanah yang dimaksud di sini adalah kegiatan menyediakan tanah dengan cara memberi ganti kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak, yaitu pihak yang menguasai atau memiliki objek pengadaan tanah. Sementara, ganti kerugian adalah penggantian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak dalam proses pengadaan tanah. Adapun aspek-aspek ganti kerugian yang layak pada prinsipnya harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosiologis, dan aspek filosofis.¹¹

Komunikasi pembangunan yang diimplementasikan dalam memanfaatkan tanah yang tersedia saat ini telah banyak dilekati dengan hak, sementara tanah negara sudah sangat terbatas persediannya. Pembebasan tanah adalah setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara memberikan ganti rugi kepada yang melepaskan atau menyerahkan tanah, bangunan, tanaman dan benda-benda yang berkaitan dengan tanah. Komunikasi pembangunan merupakan upaya manusia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dipergunakan bagi pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat umum. Penduduk yang semakin bertambah dengan tingkat kemakmuran semakin membaik, tentunya membutuhkan fasilitas umum sebagai penunjang kehidupannya. Pembangunan terutama untuk fasilitas umum, pastinya memerlukan tanah sebagai sarannya. Tanah yang luas akan mempermudah dalam pembangunan fasilitas umum. Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Namun persoalannya tanah merupakan sumber daya alam yang terbatas dan saat ini semakin terus berkurang. Tanah sudah banyak yang menjadi hak milik seseorang (swasta) dan tanah milik negara pun saat ini sudah sangat terbatas.¹²

Prinsip-prinsip dan unsur-unsur yang telah dipaparkan di atas maka kata kunci dari komunikasi pembangunan di jalan Brigjen Katamso Medan yang merupakan membangun partisipasi masyarakat sehingga peduli dengan

¹¹Bernhad Limbong, *Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan*. (Jakarta: Margaretha Pustaka, 2011), h. 69

¹²Soedharyo Soimin, *Status Hak Dan Pengadaan Tanah*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 82.

infrastruktur yang memadai. Masyarakat muslim dilibatkan dalam perencanaan pengembangan infrastruktur bertujuan untuk menggali permasalahan dan potensi pembangunan yang ada dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum, para pemilik tanah mengalami ketercabutan dari kehidupan sosial di tempat mereka tinggal sebelumnya. Peran tim Appraisal atau penilai harga tanah sangat menentukan nilai ekonomis tanah yang layak dengan spirit tidak merugikan rakyat pemegang hak atas tanah. Dari segi sosiologis, pemegang hak atas tanah berhak mendapatkan ganti rugi terhadap peralihan profesi akibat pelepasan tanah sebagai matapencarian.

Komunikasi yang diterapkan dalam pelepasan lahan sangat rawan dalam penanganannya, karena di dalamnya menyangkut hajat hidup orang banyak, apabila dilihat kebutuhan pemerintah akan tanah untuk keperluan pembangunan terbatas, oleh karena itu satu-satunya cara yang dapat ditempuh adalah dengan membebaskan tanah milik masyarakat, baik yang telah dikuasai dengan hak berdasarkan hukum adat maupun hak-hak lainnya atau pihak-pihak berkepentingan lainnya. Lahan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagaimana besar kehidupan manusia bergantung pada Lahan. Lahan dinilai sebagai suatu harta yang mempunyai sifat permanen dan dapat dicadangkan untuk kehidupan pada masa mendatang. Dewasa ini ketersediaan tanah-tanah tau lahan Negara yang “bebas” yang sama sekali tidak dimiliki atau diduduki orang atau pihak-pihak yang berkepentingan lainnya adalah sangat terbatas bangunan. Komunikasi Pengadaan tanah dilakukan dengan pembebasan lahan merupakan perbuatan pemerintah mendapatkan tanah untuk berbagai kepentingan pembangunan bagi kepentingan umum. Pada prinsipnya pengadaan tanah dilakukan dengan cara musyawarah antar pihak yang memerlukan tanah dan pemegang hak atas tanah yang tanahnya diperlukan untuk kegiatan pembangunan. nilai ganti kerugian ini menjadi komponen yang paling sensitif dalam proses pengadaan tanah. Komunikasi negosiasi mengenai bentuk dan besarnya nilai ganti kerugian sering kali menjadi proses yang paling panjang dan berlarut-larut akibat tidak adanya titik temu yang disepakati oleh para pihak

yang bersangkutan.¹³ Persoalan seputar sumber daya tanah muncul akibat kebutuhannya yang terus meningkat, sementara potensi dan luas tanah yang tersedia sangat terbatas. Peranan tanah semakin penting dengan semakin kompleksnya aktivitas manusia sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk yang pada gilirannya menimbulkan tekanan pada permintaan terhadap tanah. Kelangkaan tanah tersebut bukan hanya karena persediaannya yang terbatas secara fisik tetapi juga karena adanya kendala kelembagaan/institusional menyangkut hak-hak atas tanah. masyarakat. Tantangan serta peluang yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya lokal atas prinsip pemberdayaan masyarakat.

Sinergisitas komunikasi antara pihak Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dan masyarakat muslim akan dicapai apabila mampu menjalin *media relations* dengan baik tentunya akan tertolong dengan melakukan strategi dan taktik negosiasi yang baik antara instansi dengan media. Hubungan media komunikasi dan pers merupakan sebagai alat, pendukung atau media kerja sama untuk kepentingan proses publikasi dan publisitas berbagai kegiatan program kerja atau untuk kelancaran aktivitas komunikasi humas yang harmonis dengan pihak publik. Karena peranan hubungan media komunikasi dan pers dalam kehumasan tersebut dapat sebagai saluran (*channel*) dalam penyampaian pesan maka upaya peningkatan pengenalan (*awareness*) dan informasi atau pemberitaan dari pihak publikasi humas merupakan prioritas utama menjalin relasi yang baik dengan media masyarakat tidak lepas dari langkah-langkah pendekatan-pendekatan. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui teknik komunikasi negosiasi. Sementara itu, apabila dipahami melalui pengertian komunikasi negosiasi ialah proses interaksi, yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang perlu terlibat untuk memperoleh sebuah hasil akhir. Strategi komunikasi negosiasi yang perlu dilakukan oleh *Public Relations* tidaklah untuk mengalahkan lawan. Melainkan memberikan solusi yang keduanya saling diuntungkan. Pendekatan terhadap

¹³Selamet Rianto, "Pelaksanaan Pembebasan Lahan Untuk Pembangunan Jalan Jalur 2 BYPS Kelurahan Gaung Kecamatan Lubek Begalung". Vol. V, h 21.

negosiasi ini disebut dengan negosiasi integratif yang berupaya untuk mencari solusi, sehingga kedua belah pihak dapat melakukannya dengan baik dan mencapai tujuan mereka baik dengan mengidentifikasi lebih banyak sumber daya atau menemukan cara yang unik untuk berbagi dan mengoordinasikan penggunaan sumber daya yang ada. Jika komunikasi negosiasi pembebasan lahan masyarakat muslim dengan pendekatan integratif dilakukan sesuai dengan strategi dan taktik yang telah direncanakan, maka hubungan komunikasi antara pihak instansi beberapa kolega, media dan khalayak akan terjalin dengan baik dan akan memberikan dampak yang baik pula terhadap pembebasan lahan yang damai tanpa ada kekerasan. Komunikasi negosiasi berupaya memproses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi non verbal.¹⁴

Permasalahan paling dominan pada pengembangan komunikasi jalan di Kota Medan khususnya Underpass di Jalan Brigjen Katamsi Medan adalah permasalahan pelepasan lahan. Permasalahan pelepasan lahan yang dilakukan dengan pembebasan lahan tersebut pada gilirannya secara signifikan berdampak pada pembiayaan pembangunan jalan, jadwal pekerjaan dan desain fisik jalan. Dalam kasus ini pembebasan lahan dilakukan dengan pendekatan humanis, tidak menggunakan kekerasan namun tentu ada saja pro dan kontra yang terjadi di masyarakat muslim, kontra tersebut terjadi karena masyarakat muslim enggan untuk melepaskan lahan mereka kepada pemerintah padahal sesungguhnya dengan mereka melepaskan lahan mereka sangat membantu pemerintah pusat dalam rangka mempercepat pembangunan nasional demi kepentingan publik. Pelaksanaan komunikasi pembebasan lahan yang dilakukan oleh pihak Balai berjalan alot sehingga pembebasan lahan terhambat. Masalah yang muncul

¹⁴*Ibid*, h. 34.

sehingga sosialisasi dan komunikasi negosiasi pembebasan lahan berjalan alot penyebabnya adalah sebagai berikut *Pertama*. Kurangnya dukungan pemerintah dalam mensosialisasikan proyek/investasi di daerahnya. hal ini dirasakan karena persepsi yang bertolak belakang antara pemilik lahan dengan pemerintah. *Kedua*. Persepsi yang tinggi dari masyarakat dan khususnya pemilik tanah terhadap harga tanah yang akan dibeli oleh lembaga negara dinilai masyarakat begitu murah sehingga masyarakat enggan untuk melepaskan lahannya. *Ketiga*. Adanya kekhawatiran yang besar oleh sebahagian besar pemilik lahan bahwa proses pembebasan lahan yang ditawarkan instansi tidak transparan, tidak langsung (tanpa perantara), intimidatif. lebih lanjut kekhawatiran itu semakin besar. *Keempat*. Adanya kekhawatiran pemilik lahan/masyarakat terhadap dampak lingkungan terhadap suatu proyek dan lebih lanjut kekhawatiran tersebut dipengaruhi oleh pihak ketiga yang memprovokasi.

Kepentingan/kecemburuan pribadi atau kelompok-kelompok tertentu. *Kelima*. Faktor perbedaan gaya bahasa menjadi salah satu tantangan dalam proses pembebasan lahan khususnya pada tahap negosiasi antara pemilik lahan dengan pemerintah. *Keenam*. Lahan tersebut merupakan lokasi masyarakat untuk mencari pendapatan kehidupan masyarakat untuk menafkahkan keluarga mereka sebab lahan tersebut merupakan lahan masyarakat untuk berdagang. Berangkat dari berbagai kompleksnya permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik melihat permasalahan tersebut sehingga peneliti menuangkannya dalam sebuah penulisan karya ilmiah dengan judul “Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Dalam Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Untuk Pembangunan Underpass di Katamso Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat muslim untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan?

2. Apakah hambatan komunikasi Balai Besar Pelaksana Jalan nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat muslim untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan?

C. Batasan Istilah

1. Strategi komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “ *Strategos*” terdiri dari dua kata *Stratos* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin yang berarti generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang untuk memenangkan perang.¹⁵ Strategi komunikasi menurut Burhan Bungin diartikan sebagai penyampaian pesan-pesan, opini, gagasan, persepsi secara keseluruhan dan tindakan-tindakan yang ditempuh oleh sebuah organisasi untuk mencapai sasaran dan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan lalu butuh pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Hunger strategi adalah rumusan perencanaan komperhensif tentang bagaimana organisasi mencapai misi dan tujuannya.¹⁶ Kata strategi kerap kali digunakan dalam penelitian sehingga kata strategi tidak hanya bermakna menyusun rencana akan tetapi strategi merupakan kiat-kiat jitu menjadi untuk mencapai yang kita inginkan.

2. Underpass

Underpass adalah tembusan di bawah sesuatu terutama bagian dari jalan atau jalan rel atau jalan bagi pejalan kaki . Beberapa ahli teknik sipil mendefinisikan *underpass* sebagai sebuah tembusan di bawah permukaan yang memiliki panjang kurang dari 0.1 mil atau 1.60934 km. Biasanya digunakan untuk lalu lintas kendaraan masyarakat seperti mobil dan sepeda motor maupun para pejalan kaki. Namun Underpass yang dimaksud oleh penulis adalah infrastruktur jalan yang dibangun oleh pemerintah pusat untuk memperlancar arus transformasi masyarakat di jalan Brigjen Katamsa Kota Medan.

¹⁵Agustinus Purnawan, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2016), h. 19.

¹⁶Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2016), h.304.

3. Pembebasan Lahan

Pencabutan hak atas tanah merupakan suatu sarana yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mengambil hak atas tanah warga negara demi kepentingan umum, yang di dalamnya terdapat kepentingan bersama rakyat, kepentingan bangsa dan negara, serta kepentingan pembangunan. Dalam pasal 1UU nomor 20 tahun 1961 dinyatakan bahwa, “Untuk kepentingan umum, termasuk kepentingan bangsa dan negara serta kepentingan bersama rakyat, demikian pula kepentingan pembangunan, maka Presiden dalam keadaan memaksa setelah mendenangar menteri agraria, kehkaiman dan mentri yang bersangkutan dapat mencabut hak-hak atas tanah dan benda-benda yang ada di atasnya” adapun pembebasan lahan yang di maksud adalah pembebasan lahan yang berlokasi di jalan Katamso Medan guna dibangun infratraktur Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan untuk memperlancar mobilisasi masyarakat kota Medan.

4. Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang dinaungin dan dituntut oleh norma-norma Islam satu-satunya yakni agama Allah. Masyarakat yang secara kolektif atau perorangan bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam meniti siratul mustaqim. masyarakat yang didominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan ruhani dan saling kasih mengasihi, walaupun mereka berbeda dalam tingkatan dalam pemahaman terhadap rincian ajaran agama Islam, tetapi mereka telah memiliki pondasi yang sama untuk menerimanya secara totalitas.¹⁷

Pada penelitian ini masyarakat muslim yang peneliti maksud adalah masyarakat muslim yang melepaskan lahannya untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan.

5. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional (BBPJN) II

Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II merupakan Lembaga yang melaksanakan konstruksi, pengendalian operasi pemeliharaan jalan dan jembatan, serta menerapkan system manajemen mutu dan konstruksi jalan dan jembatan. Agar usia kelayakan dan usia kemantapan jalan makin bertambah, Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan telah dilengkapi dengan berbagai sarana baik

¹⁷*Ibid*, h. 56

berupa peralatan dan bertanggung jawab memelihara bahan dan peralatan jalan dan jembatan, serta pelaksanaan pengujian mutu konstruksi. meningkatkan pemanfaatan, penyimpanan dan pemeliharaan bahan dan peralatan jalan dan jembatan, serta pelaksanaan pengujian mutu konstruksi. Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Jalan nasional yang di maksud penulis ialah jalan nasional yang berada di jalan Brigjen Katamsa Kecamatan Medan Amplas Kota Medan.¹⁸

Penelitian yang dimaksud oleh peneliti ialah Underpass yang merupakan jalan Nasional yang dibangun oleh pemerintah dalam rangka untuk memperlancar arus transformasi masyarakat di Jalan Brigjen Katamsa Kota Medan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan strategi komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat muslim untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan.
2. Untuk menjelaskan hambatan komunikasi Balai Besai Pelaksana Jalan Nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi Terkait dengan komunikasi pembangunan balai besar pelaksanaan jalan nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat muslim untuk pembangunan underpass di Jalan Brigjen katamsa Medan.
 - b. Untuk dijadikan kajian dasar dalam pengembangan ilmu komunikasi.

¹⁸*Ibid*, h. 67

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pembangunan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat muslim untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsso Medan.
- b. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang pentingnya pembebasan lahan di Jalan Brigjen Katamsso Medan.

F. Sistematika Penulisan.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disusun dalam lima bab. Pembagian bab hanya bertujuan untuk pembatasan fokus isi mengikuti struktur umum dalam penelitian ilmiah. Adapaun struktur yang menjadi isi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoretis terdiri dari: Teori-teori dan konsep yang digunakan terkait dengan penelitian ini kemudian teori tersebut memiliki persinggungan dengan judul penelitian serta memasukkan kajian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Kajian Terdahulu, Teknik analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

Bab IV Pembahasan terdiri dari: Data-data yang diperoleh di lokasi penelitian lalu dideskripsikan pada penelitian ini.

Bab V Penutup terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran Penelitian, Dan Daftar Kepustakaan, pada bagian akhir juga turut peneliti cantumkan beberapa berkas lampiran guna kepentingan dalam memperkuat hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Dan Strategi Komunikasi

Kata strategi memiliki beberapa pengertian, yaitu pertama, ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; kedua, ilmu dan seni memimpin bela tentara untuk meghadapi musuh dalam perang; ketiga, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, dan; keempat, tempat yang baik menurut siasat perang. Pada penelitian ini, istilah strategi yang digunakan adalah strategi pada poin tiga, yaitu: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dengan demikian dapat kita ketahui strategi komunikasi sesungguhnya adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektifitas, dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh berbagai cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.¹

Sedangkan kata komunikasi atau istilah komunikasi dari bahasa inggris "*cominication*", secara etimologi satau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatu*, dan perkataan ini bersumber pada kata "*communis*" dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Dengan demikian komunikasi adalah komunitas "*community*" yang juga menekankan kesamaan dan kebersamaan. Kata ini merujuk kepada sekelompok orang berkumpul dan hidup bersama untuk mencapai tujuan sebagai proses pembagian makna dan sikap.²

¹Anwar Arifin, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 10.

²Suardi Lubis, *Teori-Teori Komunikasi Sebuah Konsep, Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Pranada, 2016), h. 3.

Menurut Hovland, komunikasi merupakan proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mereubah tingkah laku orang lain. Harold Laswell seorang ahli ilmu politik dari Yale University, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang, ide, gagasan, perasaan dan pikiran kepada orang lain dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says howt in which chanel towhom with what effect?* siapa, mengatakan apa, dengan saluran/media apa, kepada siapa, dan pengaruhnya bagaimana?.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu merupakan proses atau sarana penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan agar mengerti, memperkuat, ataupun mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Adapun strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan (*goal*). Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya, secara praktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung kepada situasi dan kondisi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa strategi komunikasi adalah suatu cara yang dikerjakan demi kelancaran suatu komunikasi.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung kepada situasi dan kondisi.

Rogers memberikan batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk merubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan mengatakan “ Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator,

pesan, saluran, (media), penerima, sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal. Dengan demikian, dapat dipahami dalam strategi komunikasi, peran komunikator sangatlah penting. Sebab itu, seorang komunikator harus memiliki kredibilitas dan *attractiveness*. Kredibilitas adalah persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator yang terdiri dari dua unsur, yaitu keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungan dengan topik yang dibicarakan. Kepercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya³

1. Strategi dalam Penentuan Tujuan Komunikasi

Apakah tujuan utama strategi komunikasi itu? Menurut R. Wayne pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Techniques for Effective Communication*, tujuan strategi komunikasi tersebut sebagai berikut :

a. *To secure understanding*

Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi dengan baik.

b. *To establish action*

Bagaimana cara penerima itu terus dibina dengan baik.

c. *To motivate actions*

Penggiatan untuk memotivasinya.

d. *The goal which the communicator sought to achieve*

Bagaimana mencapai tujuan komunikasi yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut. Syukur Kholil dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Islam* mengatakan tujuan komunikasi Islam memberikan kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memeberikan peringatan kepada yang lalai, menesehati dan menegur.

³Amroeini Drajat, *Komunikasi Islam Dan Tantangan Mordenitas*. (Bandung: Cita Pustaka Media, 2008), h.59.

Dalam hal ini komunikasi Islam senantiasa merubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan baik.⁴

Selanjutnya Syukur Kholil menambahkan perencanaan (*planning*) adalah suatu kegiatan menetapkan tujuan dan target dilakukannya komunikasi serta tindakan-tindakan dan perlengkapan apa yang seharusnya diperbuat dan dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. Pada tahap perencanaan komunikasi ini setidaknya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Apa kegiatan komunikasi yang hendak dilakukan,
- b. Apa tujuan dan target yang hendak dicapai,
- c. Kapan kegiatan komunikasi dilakukan,
- d. Berapa tenaga yang diperlukan,
- e. Apa saja bahan atau peralatan yang diperlukan,
- f. Berapa biaya yang dibutuhkan, dan
- g. Bagaimana teknis pelaksanaan komunikasi tersebut.

Menurut Otto Lerbinger, secara umum evaluasi keberhasilan untuk menentukan kemajuan bidang manajemen Public Relations (PR)/Humas berdasarkan suatu konsep *Managemen by Objectif-MBO*, yaitu sebagai berikut:

- a. Penerapan motivasi
Mencapai motivasi untuk pencapaian tujuan bersama antara pimpinan dan bawahan untuk memperoleh satu bahasa mengenai tujuan perusahaan dan perencanaan kerja sama, serta upaya pencapaian dalam jangka waktu yang telah ditetapkan secara bersama-sama.
- b. Melibatkan setiap karyawan dan manajer untuk berdiskusi, bersepakat, otonom dengan mengikat tanggung jawab penugasan, pelaksanaan dan pencapaian tujuan dalam waktu yang ditentukan secara bersama-sama.
- c. Proses pengecekan pelaksanaan perencanaan kerja dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan bawahan untuk berdiskusi apa yang telah atau apa yang belum tercapai melalui *progress review*.

⁴Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 255.

- d. Proses MBO dalam manajemen PR pada suatu saat manajemen organisasi perusahaan melalui teknik-teknik pengorganisasian, sebagai berikut:
- e. Peninjauan kritis dan perumusan kembali rencana organisasi, baik bersifat strategis (konsep jangka panjang) maupun taktis (konsep pelaksanaannya dalam jangka pendek).
- f. Mempertegas komitmen bersama manajer untuk mencapai hasil dan prestasi tertentu yang hendak dicapai, termasuk hal ketegasan komitmen individual yang terlibat sebagai anggota tim kerjasama.
- g. Menciptakan suasana, iklim dan kondisi kerja yang memungkinkan tercapai hasil (tujuan) dan perbaikan dan penyempurnaan hasil kerja sama dan secara objektif yang diperlukan adalah:
- h. Susunan dan struktur organisasi yang memberikan kebebasan bagi setiap personel dan fleksibilitas dalam pelaksanaan unit kegiatan dan operasional pada masing-masing unit atau departemen.
- i. Informasi diberikan secara terbuka dan jelas oleh pihak manajemen perusahaan dalam upaya pengendalian secara efektif dan efisien, dan untuk mempermudah pengambilan keputusan secara tepat dan objektif.

Dalam penentuan tujuan komunikasi seorang pengelola diperlukan menyusun perencanaan yang baik sehingga pesan yang disampaikan kepada khalayak tidak menjadi kendala atau hambatan pada waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan.⁵

pada saat menentukan tujuan komunikasi pengelola perlu melibatkan bawahan untuk mengali informasi dan menyamak persepsi dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat agar rela melepaskan sebahagian lahannya untuk pembangunan Underpass. Strategi berdasarkan media, para komunikator yang menggunakan strategi ini biasanya melaporkan kegiatan mereka disekitar medium tertentu yang mereka sukai. Strategi ini merupakan teknik yang paling mudah, paling populer, dan tentunya yang paling kurang efektif. Strategi media di sini paling tipikal memulai rencananya dengan mempertanyakan: Apa yang dapat

⁵Rosady Ruslan, *Kiat Dan Strategi Komunikasi Kampanye*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). h. 29.

saya lakukan dengan menggunakan radio?’’ bagaimana caranya agar saya dapat menggunakan televisi untuk menyampaikan pesan saya?

Keuntungan berkomunikasi dengan menggunakan media massa sebagai alat atau saluran, baik berbentuk media cetak maupun media elektronik, (seperti saluran stasiun televisi atau radio, dan surat kabar harian, majalah berita atau hiburan lainnya yakni melalui pemberitaan atau pesan-pesan dan informasi yang disampaikan itu dapat menimbulkan pengaruh "efek keserempakan" (*simultaneity effect*) dan `efek wah" (*demonstration effec*) yang luar biasa di masyarakat. Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti.sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagai contoh, pesan melalui media tulisan alau cetakan dan media visual dapat dikaji berulang-ulang dan disimpan sebagai dokumentasi. Pesan melalui media aural dapat didengarkan pada saat mata dan tangan dipergunakan untuk mengindra hal-hal lain, umpamanya mendengarkan berita radio ketika sedang mengemudi mobil. Pesan melalui media audio visual dapat ditangkap secara lengkap, dapat dilihat dan didengarkan.⁶

B. Teori Difusi Inovasi

Difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota suatu sistem sosial. Sedangkan inovasi adalah suatu ide, praktek, atau objek yang dianggap sesuatu yang baru oleh seseorang.⁷ Difusi yaitu proses penyebaran suatu gagasan atau praktik baru, secara terus menerus, melalui saluran-saluran tertentu, melalui struktur sosial seperti di suatu lingkungan masyarakat, pabrik atau suatu suku tertentu. Rogers mengatakan dari pengertian di atas dapat diketahui ada empat. elemen dalam hal ini yaitu: inovasi, dikomunikasikan melalui saluran

⁶Ismail Sulaiman & Sharani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), h.88.

⁷Ulfa Sasmita, *Dominan Kaji Ulang Dan Teori Kritis*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 123.

tertentu, dalam waktu tertentu, dan kepada anggota suatu sistem sosial. Dari definisi tersebut di atas dapat dilihat bahwasanya difusi dan inovasi merupakan suatu hal yang dapat menerangkan realitas yang terjadi di masyarakat dan difusi inovasi memberikan gambaran bahwasannya pembaharuan itu masih diperlukan di kalangan masyarakat, merubah kebiasaan yang lama kepada kebiasaan yang baru sehingga nantinya mampu meningkatkan tarap hidup manusia.⁸

Pengertian yang baru suatu inovasi tidak mesti sebagai pengetahuan baru pula. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu (ia sadar akan hal tersebut), namun individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukainya atau tidak, belum pula menyatakan menerima atau menolaknya, maka baginya hal itu tetap suatu inovasi. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap ataupun putusan terhadap inovasi yang bersangkutan. Dengan begitu, bisa saja sesuatu yang disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal yang baru oleh orang atau masyarakat yang lainnya.

Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi), setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi yang berupa tindakan (*action*). Sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, penerimaannya pada hakikatnya merupakan putusan simbolik dimaksud bagi seseorang yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika suatu hal dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi. Pengertian baru suatu inovasi tidak mesti sebagai pengetahuan baru pula. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu, namun individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukainya atau tidak, belum pula menyatakan menerima atau menolaknya, maka baginya hal itu tetap suatu inovasi. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap ataupun putusan terhadap inovasi yang

⁸Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 67.

bersangkutan. Dengan begitu, bisa saja sesuatu yang disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal yang baru oleh orang atau masyarakat yang lainnya. Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi), setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi yang berupa tindakan (*action*). Sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, penerimaannya pada hakikatnya merupakan putusan simbolik.⁹

Kebiasaan yang baru membandingkan kondisi dimasyarakat dari sebelum adanya difusi dan inovasi kepada setelah adanya difusi inovasi ini. Difusi inovasi ini sudah ada sejak tahun 1903 ketika seorang sosiolog Perancis, Gabriel Tarde, memperkenalkan kurva difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*) kurva ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu. Pada kurva ini ada dua sumbu dimana sumbu yang satu menggambarkan tingkat adopsi dan sumbu yang lain menggambarkan dimensi waktu. Difusi inovasi kemudian menjadi populer dan berkembang.

Namun tidak semua pembangunan mengadopsi beberapa inovasi tersebut, hanya ada beberapa pembangunan saja yang mengadopsinya setelah inovasi tersebut berhasil dilakukan oleh beberapa pembangunan barulah inovasi tersebut menyebar secara perlahan-lahan. Hal inilah yang menjadi pertanyaan Rogers di *Iowa State University*. Tentang keputusannya untuk keputusan mereka mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu Rogers juga mempelajari mereka mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu Rogers juga mempelajari mereka mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu Rogers juga mempelajari bagaimana difusi inovasi dari bidang-bidang lain, misalnya pada bidang pendidikan, makenik

⁹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 280.

dan pembangunan infrastruktur lainnya. Ia menemukan banyak kesamaan dalam beberapa bidang tersebut. Hasilnya merujuk kepada *S-shperd Diffusion Curve* yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog Prancis bernama Gabriel Tarde pada awal abad ke-20. Berdasarkan pandangan Nasution bahwa segala sesuatu ide, cara-cara, ataupun objek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru merupakan inovasi. Baru disini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya pertama kali digunakannya inovasi tersebut yang penting menurut kedua ahli tersebut adalah kebaruan dalam persepsi atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika suatu hal dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi.

Pengertian baru inovasi tidak mesti sebagai pengetahuan baru pula. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu (ia sadar akan hal tersebut), namun individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukainya atau tidak, belum pula menyatakan menerima atau menolaknya, maka baginya hal itu tetap suatu inovasi. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap ataupun putusan terhadap inovasi yang bersangkutan. Dengan begitu, bisa saja sesuatu yang disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal yang baru oleh orang atau masyarakat yang lainnya.

Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi), setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi yang berupa tindakan (*action*). Sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, penerimaannya pada hakikatnya merupakan putusan simbolik. Dalam pandangan masyarakat yang menjadi klien dalam penyebar serapan inovasi, ada lima atribut yang menandai setiap gagasan atau cara-cara baru yang dimaksud, yaitu:

1. Keuntungan-keuntungan relative (*relative advantages*); yaitu apakah cara-cara atau gagasan-gagasan baru ini memberikan sesuatu keuntungan relatif bagi mereka yang

kelak menerimanya. Dalam hal ini yang dimaksudkan apakah inovasi yang baru ini dianggap lebih unggul dibandingkan dengan yang sebelumnya. Semakin unggul suatu inovasi yang dirasakan oleh pengadopsi, maka, akan semakin cepat pula inovasi tersebut diadopsi.

2. Keserasian (*Compatibility*): yaitu apakah inovasi yang hendak didifusikan itu serasi dengan nilai-nilai sistem kepercayaan, gagasan yang lebih dahulu diperkenalkan sebelumnya, kebutuhan, selera, adat-istiadat, dan sebagainya dari masyarakat yang bersangkutan. Jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi yang sesuai.
3. Kerumitan (*complexity*); yakni apakah inovasi tersebut dirasakan rumit. Pada umumnya masyarakat tidak atau kurang berminat pada hal-hal yang rumit, sebab selain sukar untuk dipahami juga cenderung dirasakan merupakan tambahan beban yang baru. Karenanya semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.
4. Dapat dicobakan (*trialability*); yaitu bahwa suatu inovasi akan lebih cepat diterima, bila dapat dicobakan dulu dalam ukuran kecil sebelum orang terlanjur menerimanya secara menyeluruh. Ini adalah cerminan prinsip manusia yang selalu ingin menghindari suatu risiko yang besar dari perbuatannya, Karenanya suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan keunggulannya.
5. Dapat dilihat (*observability*); jika suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata, dapat terlihat langsung hasilnya, maka orang akan lebih mudah untuk mempertimbangkan untuk menerimanya, ketimbang bila inovasi itu berupa sesuatu yang abstrak, yang hanya dapat diwujudkan dalam pikiran atau hanya dapat dibayangkan. Sehingga dalam hal ini semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, maka semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang mengadopsi hal ini.

Rogers menyebutkan ada lima tahap dalam proses difusi inovasi ini yaitu,

- 1) Pengetahuan
- 2) persuasi,
- 3) keputusan,
- 4) implementasi,

5) konfirmasi.

Mengacu pada penjelasan tersebut, teori ini mencakup sejumlah gagasan mengenai proses difusi inovasi sebagai berikut: Pertama, teori ini membedakan tiga tahapan utama dari keseluruhan proses ke dalam tahapan *anteseden*, *proses*, dan *konsekuensi*. Tahapan yang pertama mengacu kepada situasi atau karakteristik dari orang yang terlibat yang memungkinkan untuk diterpa informasi tentang suatu inovasi dan relevansi informasi tersebut terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Misalnya, adopsi inovasi biasanya lebih mudah terjadi pada mereka yang terbuka terhadap perubahan, menghargai kebutuhan akan informasi dan selalu mencari informasi baru. Tahapan kedua berkaitan dengan proses mempelajari perubahan sikap dan keputusan.

Di sini nilai inovatif yang dirasakan akan memainkan peran penting, demikian pula dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya. Jadi kadang kala peralatan yang secara teknis dapat bermanfaat akan tetapi tidak diterima oleh suatu masyarakat karena alasan-alasan moral atau kultural, atau dianggap membahayakan struktur hubungan sosial yang telah ada. Tahapan konsekuensi dari aktivitas difusi terutama mengaju pada keadaan selanjutnya jika terjadi adopsi inovasi. Keadaan tersebut dapat berupa terus menerima dengan menggunakan inovasi kemudian berhenti menggunakannya lagi. Kedua, perlu dipisahkan fungsi-fungsi yang berbeda dari 'pengetahuan', 'persuasi', 'keputusan', dan 'konfirmasi', yang biasanya terjadi dalam tahapan proses, meskipun tahapan tersebut tidak harus selesai sepenuhnya/lengkap. Dalam hal ini, proses komunikasi lainnya dapat juga diterapkan. Misalnya beberapa karakteristik yang berhubungan dengan tingkat persuasi.¹⁰

¹⁰*Ibid*, h. 290.

Orang yang tahu lebih awal tidak harus para pemuka pendapat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ‘tahu lebih awal’ atau ‘tahu belakangan/tertinggal’ berkaitan dengan tingkat sosial-sosial tertentu. Jadi, kurangnya integrasi sosial seseorang dapat dihubungkan dengan ‘kemajuannya’ atau ‘ketinggalannya’ dalam masyarakat. Ketiga, difusi inovasi biasanya melibatkan berbagai sumber komunikasi pembangunan yang berbeda (media massa, advertensi atau promosi, pembangunan sosial, infrastruktur, dan kontak-kontak sosial yang informal) dan efektivitas sumber-sumber tersebut akan berbeda pada tiap tahap, serta untuk fungsi yang berbeda pula. Jadi, media massa dan advertensi dapat berperan dalam menciptakan kesadaran dan pengetahuan, penyuluhan pembangunan berguna untuk mempersuasif, pengaruh antarpribadi berfungsi bagi keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, dan pengalaman dalam menggunakan inovasi dapat menjadi sumber konfirmasi untuk terus menerapkan inovasi atau sebaliknya.¹¹

Teori ini melihat adanya ‘variabel-variabel penerima’ yang berfungsi pada tahap pertama (pengetahuan), karena diperolehnya pengetahuan akan dipengaruhi oleh kepribadian atau karakteristik sosial. Meskipun demikian, setidaknya sejumlah variabel penerima akan berpengaruh pula dalam tahap-tahap berikutnya dalam proses difusi inovasi. Ini terjadi juga dengan ‘variabel-variabel sistem sosial’ yang berperan terutama pada tahap awal (pengetahuan) dan tahap-tahap berikutnya. Masyarakat yang menghadapi suatu penyebarserapan inovasi, dalam hal ini dikelompokkan dalam golongan-golongan:

1. Inovator, yakni mereka yang sudah pada dasarnya menyenangi hal-hal yang baru dan rajin melakukan percobaan-percobaan
2. Penerima dini (*early adopters*), yaitu orang-orang yang berpengaruh, tempat teman-teman sekelilingnya memperoleh informasi, dan merupakan orang-orang yang lebih maju dibanding orang sekitarnya
3. Mayoritas dini (*early majority*), yaitu orang-orang yang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dari rata-rata kebanyakan orang-orang lainnya

¹¹*Ibid.*

4. Mayoritas belakangan (*late majority*), yakni orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya semua orang sekelilingnya sudah menerima
5. *Laggards*, yaitu lapisan yang paling akhir dalam penerimaan suatu inovasi.¹²

C. Teori Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication Teory*)

Komunikasi tatap muka disebut juga dengan komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang berlangsung secara dialogis antara satu orang komunikator dengan satu atau dua orang komunikan.¹³ Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal mendefenisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.¹⁴

Selanjutnya Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang.

Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun non verbal secara simultan dan spontan.¹⁵ Dari beberapa defenisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikaasi *verbal* dan non *verbal* antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*).¹⁶

¹²*Ibid*, h. 54.

¹³Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 202.

¹⁴Nurani Soyomutu, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 142.

¹⁵Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pendekatan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 81.

¹⁶Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 7-10.

1) Komponen–Komponen Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan komponen–komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal:

a. Komunikator /Sumber/Pengirim Pesan (*Communicator/Source/Sender*)

Dalam proses komunikasi, yang menjadi sumber komunikasi adalah *sender* atau pengirim pesan. Komunikator adalah seseorang yang mengirimkan pesan. Terdapat beberapa faktor dalam diri komunikator yang menentukan efektivitas komunikasi yaitu sikap komunikator dan pemilihan berbagai simbol yang penuh makna. Yang dimaksud dengan sikap komunikator adalah bahwa komunikator harus memiliki sikap yang positif. Sementara itu, yang dimaksud dengan pemilihan berbagai simbol yang penuh makna yang dilakukan oleh komunikator adalah bahwa pemilihan simbol-simbol yang tepat bergantung pada siapa yang menjadi khalayak sasaran dan bagaimana situasi lingkungan komunikasi

b. Pesan (*Message*)

Yang dimaksud dengan pesan adalah informasi yang akan kita kirimkan kepada komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran. Pesan yang kita kirimkan dapat berupa pesan-pesan verbal maupun pesan *nonverbal*. Agar pesan menjadi efektif, maka komunikator harus memahami sifat dan profil komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran, kebutuhan khalayak sasaran, serta harapan dan kemungkinan respon yang diberikan oleh komunikan/penerima pesan/khalayak sasaran terhadap pesan yang dikirimkan.

c. Mengambil Pesan (*Encoding*)

Encoding adalah proses mengambil pesan dan mengirim pesan ke dalam sebuah bentuk yang dapat dibagi dengan pihak lain. Informasi yang akan disampaikan harus dapat di-*encode* atau dipersiapkan dengan baik. Sebuah pesan harus dapat dikirimkan dalam bentuk dimana komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran mampu melakukan *decode* atau pesan tidak akan dapat dikirimkan. Untuk dapat melakukan *encode* sebuah pesan, maka kita sebagai komunikator harus memikirkan apa yang komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran butuhkan agar dapat memahami atau melakukan *decode* sebuah pesan. Kita harus menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah dimengerti dan konteks yang dikenal baik oleh

komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran. Orang yang melakukan *encode* disebut dengan *encoder*.

d. Media atau Saluran Komunikasi (*Channel*)

Media atau saluran komunikasi adalah media atau berbagai media yang kita gunakan untuk mengirimkan pesan. Jenis pesan yang kita miliki dapat membantu kita untuk menentukan media atau saluran komunikasi yang akan kita gunakan. Yang termasuk ke dalam media atau saluran komunikasi adalah kata-kata yang diucapkan, kata-kata yang tercetak, media elektronik, atau petunjuk nonverbal.

e. *Decoding*

Decoding terjadi ketika komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran menerima pesan yang telah dikirimkan. Dibutuhkan keterampilan komunikasi untuk melakukan *decode* sebuah pesan dengan baik, kemampuan membaca secara menyeluruh, mendengarkan secara aktif, atau menanyakan atau mengkonfirmasi ketika dibutuhkan. Jika sebagai komunikator kita menemui orang yang mengalami kesulitan atau kelemahan dalam keterampilan komunikasi, maka kita perlu untuk mengirim ulang pesan dengan cara berbeda. Atau, kita dapat membantu komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran untuk memahami pesan dengan cara memberikan informasi tambahan yang bersifat menjelaskan atau mengklarifikasi. Orang yang menerima pesan disebut dengan *decoder*.

f. Komunikate/Penerima pesan (*Communicatee/Receiver*)

Komunikasi tidak akan terjadi tanpa kehadiran komunikan/penerima pesan. Ketika komunikan/penerima pesan menerima sebuah pesan, maka ia akan menafsirkan pesan, dan memberikan makna terhadap pesan yang diterima. Komunikasi dapat dikatakan berhasil manakala komunikan/penerima pesan/ menerima pesan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator .

g. Umpan Balik (*Feedback*)

Apapun media atau saluran komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan, kita dapat menggunakan umpan balik untuk membantu kita menentukan sukses tidaknya komunikasi yang kita lakukan. Jika kita berada dalam komunikasi tatap muka dengan komunikate/penerima pesan, maka kita dapat membaca bahasa tubuh dan memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman. Jika kita

berkomunikasi secara tertulis maka kita dapat mengetahui sukses tidaknya komunikasi melalui respon atau tanggapan yang kita peroleh dari komunikate/penerima pesan. Dalam beberapa kasus, umpan balik memiliki peran yang tak ternilai dalam membantu kita sebagai komunikator untuk memperbaiki keterampilan komunikasi. Kita dapat belajar apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak sehingga kita dapat berlaku secara efisien ketika kita melakukan komunikasi di lain waktu.

h. Konteks (*Context*)

Yang dimaksud dengan konteks dalam proses komunikasi adalah situasi dimana kita melakukan komunikasi. Konteks dapat berupa lingkungan dimana kita berada dan dimana komunikate/penerima pesan berada, budaya organisasi, dan berbagai unsur atau elemen seperti hubungan antara komunikator dan komunikate. Komunikasi yang kita lakukan dengan rekan kerja bisa jadi tidak sama jika dibandingkan dengan ketika kita berkomunikasi dengan atasan kita. Sebuah konteks dapat membantu menentukan gaya kita berkomunikasi.

i. Gangguan (*Noise*)

Dalam proses komunikasi, gangguan atau interferensi dalam proses *encode* atau *decode* dapat mengurangi kejelasan komunikasi. Gangguan dalam proses komunikasi dapat berupa gangguan fisik seperti suara yang sangat keras, atau perilaku yang tidak biasa. Gangguan dalam proses komunikasi juga dapat berupa gangguan mental, gangguan psikologis, atau gangguan semantik. Dalam proses komunikasi, gangguan dapat berupa segala sesuatu yang dapat mengganggu dalam proses penerimaan, penafsiran, atau penyediaan umpan balik tentang sebuah pesan.

j. Efek (*Effect*)

Yang dimaksud dengan efek dalam proses komunikasi adalah pengaruh atau dampak yang ditimbulkan komunikasi yang dapat berupa sikap atau tingkah laku komunikate/penerima pesan. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila sikap serta tingkah laku komunikate/penerima pesan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Namun, apabila efek yang diharapkan oleh komunikator dari komunikate/penerima pesan tidak sesuai maka dapat dikatakan komunikasi menemui kegagalan.

2) Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan ciri–ciri komunikasi Interpersonal :

- a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
- b. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
- c. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka dapat segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Sementara itu Judy C.Pearson menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksi. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antrapribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
- 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung antar satu dengan yang lainnya (*interdependensi*). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 6) Komunikasi Interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi.

3) Komunikasi Verbal dan Non Verbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta

menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting¹⁷

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1) Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi *verbal*, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa *verbal* entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.¹⁸

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita;
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Bagaimana mempelajari bahasa? Menurut para ahli, ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa. Teori pertama disebut *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik. Teori ini menekankan unsur rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. teori ini menyatakan bahwa jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan member reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain. Teori kedua ialah teori kognitif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Menurutnya kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.

Teori ketiga disebut *Mediating theory* atau teori penengah. Dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap

¹⁷Muhammad Ahmad Al-'Aththar, *The Magic of Communication*. (Jakarta: Zaman, 2012), h. 10.

¹⁸*Ibid*, h. 23.

rangsangan (*stimuli*) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.¹⁹

4. Kata

Kata merupakan unti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.²⁰

a. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.²¹ *Nonverbal communication is all aspects of communication other than words themselves. It includes how we utter words (inflection, volume), features, of environments that affect interaction (temperature, lighting), and objects that influence personal images and interaction patterns (dress, jewelry, furniture).*²² (Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri. Ini mencakup bagaimana kita mengucapkan kata-kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel). Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*).

¹⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007), h. 99-102.

²⁰Agus M. Hardjana, *Komunikasi Antrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 24.

²¹*Ibid*, h. 26.

²²Julia T. Wood, *Communication In Our Lives*. (USA: University of North Carolina at Capital Hill, 2009), h. 131.

1. *Bahasa Tubuh*. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.
2. *Tanda*. Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga.
3. *Tindakan/perbuatan*. Ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.
4. *Objek*. Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

4) Model-Model Komunikasi Interpersonal

a. *Model Linier* (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Dalam pembelajaran, pengirim yaitu wali kelas dan penerima yaitu siswa. Wali kelas hanya mengajar dengan metode ceramah. Ini berarti bahwa siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan. Siswa mengangguk, cemberut, tersenyum, tampak bosan atau tertarik, dan sebagainya. Model linier juga keliru dengan mewakili komunikasi sebagai urutan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya, bagaimanapun, berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih. Setiap saat dalam proses komunikasi interpersonal, peserta secara bersamaan mengirim dan menerima pesan dan beradaptasi satu sama lain.

b. *Model Interaktif* (Komunikasi Dua Arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran, siswa memberikan umpan balik/tanggapan terhadap pesan yang disampaikan wali kelas. Jadi, wali kelas dan siswa memiliki peran yang sama, sebagai pemberi dan

penerima reaksi. Meskipun model interaktif merupakan perbaikan atas model linier, model interaktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima. Pada kenyataannya, semua orang yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan. Model Interaktif juga gagal untuk menangkap sifat dinamis dari komunikasi interpersonal bahwa cara berkomunikasi berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, guru dan siswa berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif setelah berminggu-minggu tidak bertemu karena libur sekolah.

c. Model *Transaksional* (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model transaksional ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara wali kelas dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antarsiswa. Proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif. Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan. Sistem-sistem, atau konteks, termasuk sistem bersama dari kedua komunikator (sekolah, kota, tempat kerja, agama, kelompok sosial, atau budaya) dan sistem pribadi setiap orang (keluarga, asosiasi agama, teman-teman).

Akhirnya, kita harus menekankan bahwa model transaksional tidak melabeli satu orang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima. Sebaliknya, kedua orang didefinisikan sebagai komunikator yang berpartisipasi sama dan sering bersamaan dalam proses komunikasi. Ini berarti bahwa pada saat tertentu dalam komunikasi, Anda dapat mengirim pesan (berbicara atau menganggukkan kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya pada saat yang sama (menafsirkan apa yang dikatakan seseorang ketika nodding untuk menunjukkan Anda tertarik).

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat

keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut²³:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

1). Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.

2). Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.

3). Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- 2) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi
- 3) Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan..

²³Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 18.

- 4) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- 5) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal/kata-kata sehingga membosankan.
- 6) Tidak digunakannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
- 7) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu.

D. Model Pendekatan Persuasif

Istilah “persuasif” atau dalam bahasa Inggris persuasion berasal dari kata Latin *persuasio*, yang secara harafiah berarti hal membujuk, hal mengajak, atau menyakinkan. Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Menurut K. Anderson, komunikasi persuasive didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Sedangkan menurut R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.²⁴

Komunikasi persuasif ini dapat dipergunakan dalam komunikasi politik. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri. Persuasi yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan, untuk mempengaruhinya, dan mencapai perwujudan dari apa yang diinginkan oleh message. Ada beberapa hal yang perlu

²⁴*Ibid*, h. 24.

diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif atau bisa mempengaruhi orang lain.²⁵

1. Komunikator

Komunikator atau sumber adalah orang-orang yang akan mengkomunikasikan suatu pesan kepada orang lain. Agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Yang dimaksud dengan kredibel disini adalah komunikator yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikannya.

2. Pesan.

Pesan adalah hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikan melakukan hal-hal yang disampaikan dalam pesan tersebut. Sama halnya dengan sumber atau komunikator, pesan juga sangat berpengaruh terhadap persuasif tidaknya komunikasi yang kita lakukan.

3. Saluran.

Saluran adalah media atau sarana yang digunakan supaya pesan dapat disampaikan oleh sumber kepada si penerima. Supaya komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat. Saluran atau media harus mempertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain.

4. Penerima.

Penerima adalah orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam berkomunikasi, khalayak sasaran komunikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan. Ketika kita berkomunikasi dengan masyarakat kelas bawah, maka bahasa yang digunakan

²⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 24.

harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat, jangan sampai kita menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh masyarakat.²⁶

Ciri-Ciri Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasi sebagai suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta pshycolos dan sosiologi dari komunikasi yang hendak dipengaruhi. Persuasi memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Kejelasan tujuan.

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku

2. Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi.

Sasaran persuasi memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa, hingga gaya hidup.

3. Memilih strategi komunikasi yang tepat.

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi.

4. Fungsi Komunikasi Persuasif

Tiga fungsi utama komunikasi persuasif adalah Fungsi kontrol, Fungsi melindungi dan fungsi pengeahuna (*control function, consumer protection function, dan knowledge function*). Ada 3 jenis pola komunikasi, yaitu:

- a. komunikasi Asertif, yaitu kemampuan komunikasi yang mampu menyampaikan pendapat secara lugas kepada orang lain (*communicate*) namun tidak melukai atau menyinggung secara verbal maupun non verbal (tidak ada agresinya verbal dan non verbal).
- b. Komunikasi Pasif, yaitu pola komunikasi yang tidak mempunyai umpan balik yang maksimal sehingga proses komunikasi seringkali tidak efektif.

²⁶Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grameia Wiirasana Indonesia, 2005), h. 57

- c. Komunikasi Agresif, yaitu pola komunikasi yang mengutarakan pendapat/informasi atau pesan secara lugas namun terdapat agresi verbal maupun non verbal.

Mempengaruhi seseorang adalah melakukan suatu peran (dalam pengertian secara kasar, yang mempengaruhi kepercayaan atau minat) menggunakan semacam bentuk komunikasi, biasanya bahasa. Suatu kemampuan berbicara atau melakukan suatu peran adalah suatu tindakan yang harus diinginkan dan hanya memiliki beberapa efek tertentu yang bernama keadaan psikologis atau tindakan yang disengaja. Dalam dimana kita ingin agar cerita kita dipercaya dan ingin mempengaruhi tindakan dari orang-orang yang membaca cerita kita oleh karena itu penting mengetahui bagaimana bisa melakukan komunikasi yang persuasif kepada masyarakat agar mendapat umpan balik yang menguntungkan bagi perusahaan.²⁷ Teori komunikasi Persuasif adalah bentuk dari pengaruh dan juga proses dalam mengarahkan orang terhadap adaptasi perilaku, sikap, kepercayaan yang dipilih oleh persuader. Hal ini mencakup persiapan dan presentasi yang pantas dari argumen dan bukti pendukung di dalam iklim emosional. Tidak seperti manipulasi, persuasi tidak menekankan pada dorongan atau paksaan dan tidak juga berupa perintah secara langsung. Oleh karena itu dapat disimpulkan persuasif adalah suatu proses dimana komunikator mempengaruhi audiensnya sehingga terjadi perubahan perilaku, sikap dan keputusan sesuai dengan keinginan komunikator secara tidak langsung dan tidak memaksa. Jadi seseorang melakukan sesuatu bukan karena diharuskan tetapi karena mereka mau melakukan hal itu dengan kesadaran sendiri, kesadaran inilah yang dibentuk dan dipengaruhi oleh teknik persuasif.²⁸

5. Penggunaan Komunikasi Persuasi

persuasi bersumber pada perkataan latin *persuasion*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Para ahli

²⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 260.

²⁸Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori Dan Penerapannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 127.

komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologi. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengadakan perbedaan dengan koersi. Tujuan persuasi dan koersi adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi jika persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, koersi mengandung sangsi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan baikot adalah koersi. Akibat dari kegiatan koersi adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, menimbulkan rasa tak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam. Sedangkan akibat dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang.

6. Perencanaan komunikasi persuasif

Agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi sebagai mana diutarakan di muka. Komponen komunikasi adalah komunikator, pesan, media, dan komunikan. Apa yang harus dilakukan komunikator? Bagi seorang komunikator, suatu pesan yang akan dikomunikasikan sudah jelas isinya, tetapi yang perlu dijadikan pemikiran adalah pengelolaan pesan. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikan yang dijadikan sasaran. Dalam hubungan ini komunikator harus terlebih dahulu melakukan komunikasi intrapersonal berkomunikasi dengan diri sendiri, berdialog dengan diri sendiri, bertanya dengan diri sendiri untuk dijawab oleh diri sendiri. Siapa komunikan yang akan dijadikan sasaran? apakah seorang atau sekelompok orang? atau masyarakat keseluruhan? jika hanya seorang, apa pekerjaannya, pendidikannya, agamanya, idologinya, hobinya? bila sekelompok orang, apakah kelompok kecil atau kelompok besar? apakah homogeny atau heterogen. Apabila komunikan yang akan dijadikan sasaran sudah jelas, dan media yang diperkirakan memadai juga telah ditetapkan, maka tiba gilirannya untuk menata pesan.

Sehubungan dengan peruses komunikasi persuasif itu berikut ini adalah teknik-teknik yang akan dipilih dalam komunikasi persuasif:

a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik.

b. Teknik Integrasi

Yang dimaksud dengan integrasi disini adalah kemampuan komunikator yang menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan karena itu ia menjadi satu dengan komunikan. Contoh untuk teknik integrasi ini adalah penggunaan kata “kita” bukan perkataan “saya” atau “kami”. “kita” berarti “saya dan anda”, komunikator bersama komunikan, yang mengandung makna bahwa yang diperjuangkan komunikator bukan kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan komunikan. Teknik ini biasa digunakan oleh redaktur surat kabar dalam menyusun tajuk rencana. Dalam tajuk rencana selalu dikatakan “kita” bukan “kami”, yang berarti pemikiran yang dituangkan ke dalam tajuk rencana bukan hanya pemikiran redaksi saja, melainkan juga pendapat pembaca

c. Teknik Ganjaran

Teknik ganjaran (pay of technique) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan untuk menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik “pembangkitan rasa takut” (fear arousing), yakni suatu cara yang bersifat menakutkan atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Jadi, kalau pay off technique menjanjikan ganjaran (rewarding), fear arousing technique menunjukkan hukuman (punishment). Di antara kedua teknik tersebut, teknik ganjaran lebih baik karena berdaya upaya menumbuhkan kegairahan emosional, sedangkan teknik pembangkitan rasa takut menimbulkan ketegangan emosional

d. Teknik Tataan

Yang dimaksud dengan tataan disini sebagai terjemahan dari icing adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau

dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Istilah icing (baca aising) berasal dari perkataan to ice, yang berarti menata kue yang baru dikeluarkan dari pembakaran dengan lapisan gula warna-warni. Kue yang tadinya tidak menarik menjadi indah, sehingga memikat perhatian siapa saja yang melihatnya.

Teknik tataan atau icing technique dalam kegiatan persuasi ialah seni menata pesan dengan imbalan emosional (emotional appeal) sedemikian rupa, sehingga komunikasi menjadi tertarik perhatiannya. Seperti halnya kue tadi, icing hanya memperindah agar kue kelihatan menarik, tidak mengubah keadaan kue tersebut. Demikian juga dalam hal persuasi. Upaya menimbulkan imbauan emosional dimaksudkan hanya agar komunikasi lebih tertarik hatinya. Komunikator sama sekali tidak membuat fakta pesan tadi menjadi cacat. Faktanya sendiri tetap utuh, tidak diubah, tidak ditambah, dan tidak dikurangi.

e. Teknik Red-herring

Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik red-herring adalah seni komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak. Beberapa teknik komunikasi yang berkaitan erat dengan ajaran Islam, juga bisa ditambahkan sebagai berikut:

a. Memulai pembicaraan dengan salam

Hal ini digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam Hadisnya yaitu “ucapkanlah salam sebelum kalam”, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

b. Berbicara dengan lemah lembut

Berbicara dengan lemah lembut ditegaskan dalam Al-qur’an surat Thaha: 43-44.

﴿٤٤﴾ فَذُوقُوا لَهُمْ قَوْلًا لِّئَلَّا يَعْلَمَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun. Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat dan takut.

c. Menggunakan perkataan yang baik

Di dalam berkomunikasi, kamonikator dituntut untuk menggunakan kata-kata yang baik. Berkenaan dengan perkataan yang baik ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 263

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya : “ perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.²⁹

d. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan.

Teknik ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Komunikasi yang efektif itu dapat dilaksanakan apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Bertemu satu sama lain secara personal.
2. Empaty secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
3. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
4. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
5. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.

²⁹ QS, h. 263.

³⁰QS, h, 125

6. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.³¹

7. Persentasi lisan dengan baik perlu diperhatikan dalam komunikasi perseuasif beberapa hal seperti berikut :

a. Kontak Mata

Kontak mata adalah teknik komunikasi nonverbal yang sangat membantu si pembicara dalam menjelaskan idenya kepada pendengar. Di samping mempunyai kekuasaan yang membujuk, kontak mata juga membantu untuk menjaga perhatian pendengar. Seorang pembicara yang berhasil harus menjaga kontak mata dengan pendengarnya. Untuk mendapatkan hubungan dengan pendengar si pembicara harus menjaga kontak mata langsung dengan pendengar kira-kira 75% dari waktu persentasinya. Kontak mata dengan pendengar membantu si pembicara mengetahui dan memonitor pendengar dan merupakan balikan bagi si pembicara mengenai pesan yang disampaikan.

b. Vokal

Kecepatan berbicara, nada dan irama suara, serta penekanan pada kata-kata tertentu perlu diperhatikan dalam komunikasi publik. Komunikasi publik yang disampaikan dengan suara yang jelas dan enak di dengar dapat memukau pendengar. Tetapi sebaiknya komunikasi publik yang disampaikan dengan suara yang tidak bervariasi, monoton akan membosankan para pendengarnya sehingga mengurangi perhatian pendengar.

c. Ketetapan

Seringkali suatu komunikasi publik disampaikan dalam dalam situasi informal atau dalam suasana pendengaran rileks, maka penyampaian komunikasi publik hendaknya di sesuaikan dengan situasi tersebut. Begitu juga sebaliknya, bila kondisi formal maka cara penyampaian komunikasi publik juga bersifat formal. Disamping mempertimbangkan kondisi dan topik pembicaraan, juga dipertimbangkan apa yang diharapkan si pendengar untuk di dengar.

d. Perencanaan

³¹Hardjana, *Dinamika Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.45.

Kunci strategi yang terbaik adalah perencanaan karena itu sebelum penyampaian komunikasi publik, si pembicara terlebih dahulu telah membuat perencanaan yang matang. Pilihan topik pembicaraan yang cocok untuk di berikan pada pendengar dengan berdasarkan analisis pendengar. Persiapkan materi yang diperlukan dan rencanakan bagaimana strategi penyampaian yang cocok dengan pendengar.³²

E. Konsep Perkembangan Pembangunan

Pada awal abad ke-19, sedikitnya ada tiga perkembangan penting yang terjadi. Pertama, adalah telepon, telegraf, radio, TV, dan lain-lain. Kedua, pecahnya Perang Dunia ke-I dan ke-II memberi bentuk dan arah pada bidang kajian ilmu komunikasi yang terjadi di masa ini. Aspek-aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru dalam pendidikan formal, keterampilan komunikasi, strategi komunikasi instruksional, serta (*reading*) dan (*listening*). Sementara di bidang penelitian komunikasi komersial, dampak iklan terhadap khalayak serta aspek-aspek lainnya yang menyangkut industri media mulai berkembang sejalan dengan tumbuhnya industri periklanan dan penyiaran *broadcasting*. Jerman dan Perancis, merupakan pusat intelektual terkemuka di dunia. Periode setelah Perang Dunia ke-II sampai tahun 1960-an disebut sebagai periode konsolidasi. Karena pada masa ini konsolidasi dari pendekatan ilmu komunikasi.³³

Sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial bersifat (*multidisipliner*) mencakup berbagai ilmu mulai terjadi. Kristalisasi Ilmu Komunikasi ditandai oleh dua hal; (1) Adanya adopsi perbendaharaan istilah-istilah yang dipakai secara seragam, (2) Munculnya buku-buku yang membahas tentang pengertian komunikasi telah menjadi suatu pendekatan yang lintas disiplin dalam arti mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya. Sedikitnya ada 7 (tujuh) pokok diantaranya; Claude E. Shannon, Norbert Wiener, Harold Lasswell. (*Institute of*

³²Ricgar West, *Pengantar Komunikasi: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 5.

³³Rohajat Harun, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja grafindo, 2011), 54.

communication Research) yang didirikan Schramm di Illinois pada tahun 1947, merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi yang pertama di Amerika Serikat. Sementara itu dua tokoh lainnya yakni , Claude E. Shannon dan Norbert Wiener disebut sebagai insinyur- insinyur komunikasi.

Istilah (*Mass Communication*) Komunikasi Masa dan (*Communication Research*) Penelitian Komunikasi mulai banyak dipergunakan. Masuknya bidang studi komunikasi mulai diperjelas dan dibagi dalam empat bidang tataran komunikasi intrapribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan organisasi, dan komunikasi macro-sosial serta komunikasi massa. Sejak tahun 1960-an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi. Menurut Rogers (1986) perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin telah mulai memasuki periode (*take off*) tinggal landas sejak tahun 1950. Periode masa sekarang juga disebut sebagai periode teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer, VCR, TV Cable parabola. Tumbuhnya industri media yang nampaknya tidak hanya bersifat nasional tetapi juga regional dan global.³⁴ Ketergantungan terhadap situasi ekonomi dan politik global internasional khususnya dalam konteks center (*periphery*). Semakin gencarnya kegiatan pembangunan ekonomi di seluruh negara. Semakin meluasnya proses demokratisasi ekonomi dan politik. Arus penyebaran dan pemusatan informasi regional dan global, aspek-aspek politik dan ekonomi informasi, kompetisi antar industri media, dampak sosial dari teknologi interaktif seperti komputer, komunikasi manusia mesin, dampak telekomunikasi terhadap hubungan antar budaya, serta aspek-aspek yang menyangkut manajemen informasi. Pendekatan disiplin ekonomi mulai diterapkan, karena disadari bahwa informasi dimasa sekarang ini merupakan yang mempunyai nilai tambah.³⁵

F. Konsep Infrastruktur

³⁴ Putra Hazbul, *Konflik Tanah Di Masyarakat* , (Jakarta: Kencana, 2014), h. 45.

³⁵Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis media, 2007), h. 56.

Menurut *Macmillan Dictionary of Economics*, infrastruktur merupakan elemen struktural ekonomi yang memfasilitasi arus barang dan jasa antara pembeli dan penjual. Sedangkan *The Routledge Dictionary of Economics* memberikan pengertian yang lebih luas yaitu bahwa infrastruktur juga merupakan pelayanan utama dari suatu negara yang membantu kegiatan ekonomi dan kegiatan masyarakat sehingga dapat berlangsung melalui penyediaan transportasi dan fasilitas pendukung lainnya. menyatakan bahwa infrastruktur merupakan pondasi atau rancangan kerja yang mendasari pelayanan pokok, fasilitas dan institusi dimana bergantung pada pertumbuhan dan pembangunan dari suatu area, komunitas dan sistem Dalam hubungan infrastruktur dengan pembangunan ekonomi, beberapa ekonom juga memberikan pendapatnya mengenai infrastruktur. Hirschman, mendefinisikan infrastruktur sebagai suatu yang sangat di butuhkan. Tanpa infrastruktur,³⁶

kegiatan produksi pada berbagai sektor kegiatan ekonomi (industri) tidak dapat berfungsi Pembangunan infrastruktur memiliki peranan penting dalam mewujudkan sasaran pembangunan seperti pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Pembangunan infrastruktur merupakan dinamika organisasi publik yang harus dilakukan untuk mendukung pengembangan wilayah. Pembangunan infrastruktur merupakan determinan penting untuk menunjang kelancaran kegiatan sosial ekonomi pada suatu daerah karena tanpa adanya infrastruktur yang memadai kegiatan perekonomian kurang lancar dan dapat menghambat pembangunan

Sedangkan menurut Bappenas, pembangunan infrastruktur merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan roda penggerak ekonomi. Infrastruktur juga mempunyai peran penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta diyakini sebagai pemicu pembangunan suatu kawasan. Dalam Keputusan Presiden RI No. 81 Tahun 2001 Tentang Komite Kebijakan Percepatan Pembangunan Infrastruktur, disebutkan dalam Pasal 2, bahwa pembangunan infrastruktur mencakup

1. Prasarana dan sarana perhubungan: jalan, jembatan, jalan kereta api, dermaga,

³⁶Ali Sadiqin, *Pengolahan Lahan Yang Pedesaan*. (Bandung: Kencana, 2013), h 36.

- pelabuhan laut, pelabuhan udara, penyeberangan sungai dan danau;
2. Prasarana dan sarana pengairan: bendungan, jaringan pengairan, bangunan pengendalian banjir, pengamanan pantai, dan bangunan pembangkit listrik tenaga air;
 3. Prasarana dan sarana permukiman, industri dan perdagangan: bangunan gedung, kawasan industri dan perdagangan, kawasan perumahan skala besar, reklamasi lahan, jaringan dan instalasi air bersih, jaringan dan pengolahan air limbah, pengolahan sampah, dan sistem drainase;
 4. Bangunan dan jaringan utilitas umum: gas, listrik, dan telekomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa pembangunan infrastruktur merupakan salah satu bentuk investasi yang sangat vital bagi pertumbuhan ekonomi, baik pada skala regional maupun nasional. Pembangunan infrastruktur fisik merupakan determinan penting dalam pembangunan masyarakat dan wilayah suatu daerah, karena mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperlancar dan mendukung kehidupan dan penghidupan masyarakat tersebut.

G. Konsep Hubungan Masyarakat (*Public Relation*)

Hubungan Masyarakat (*Public Relations*) lahir sebagai cikal bakal perusahaan yang memiliki peran penting dalam membangun identitas perusahaan. Kehadirannya tidak dapat dicegah yang mana ia merupakan ujung tombak perusahaan yang menjembatani antar organisasi yang bersangkutan. *Public Relations* merupakan semua bentuk komunikasi yang terencana baik itu ke dalam maupun keluar, antara suatu organisasi dengan semua khalayak dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian. Seorang praktisi PR dituntut untuk menguasai dan mampu mengerjakan berbagai macam hal. Tanggung jawab PR tidak hanya sekedar membangun citra positif dimata khalayak. Kegiatannyapun harus dilaksanakan sesuai dengan rencana dan anggaran yang ditetapkan. Kegiatan PR antara lain menyusun dan mendistribusikan *news release*, mengorganisasikan konferensi pers, mempersiapkan berbagai macam instrument audio visual, mempersiapkan berbagai macam identitas perusahaan seperti logo,

mengikuti konferensi penting dan konferensi khusus yang dilakukan divisi marketing, mewakili pertemuan dengan perusahaan lain, dan lain sebagainya.

Pekerjaan PR tidak lepas dari peran media, sehingga hubungan baik dengan media menjadi penting untuk direalisasikan. Karena hubungan yang baik antara *Public Relations* dengan media massa sangat memengaruhi publikasi yang dikirim oleh *Public Relations* ke media massa. Fakta ini tidak bisa dipungkiri ketika melihat fenomena yang ada di lapangan. Pesan yang dikirim oleh *Public Relations* ke masyarakat, akan diberitakan oleh media massa atau tidak sangat ditentukan oleh hubungan yang baik antara *Public Relations* dengan media massa (baik dengan institusi medianya maupun dengan wartawannya). Berdasarkan fakta ini maka dibutuhkan hubungan yang baik antara *Public Relations* dengan media.³⁷

H. Konsep Pembebasan Lahan

Pembebasan lahan sesungguhnya dilakukan dengan cara pengadaan tanah. Pembebasan lahan yang dilakukan dengan cara pengadaan tanah merupakan kegiatan menyediakan tanah dengan cara memberi ganti kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak. Dalam Undang-undang yang dimaksud dengan pengadaan tanah untuk kepentingan umum artinya menyediakan tanah bagi pelaksanaan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa, negara, dan masyarakat dengan tetap menjamin kepentingan hukum pihak yang berhak. Pengadaan tanah untuk kepentingan umum diselenggarakan oleh Pemerintah. Pihak yang berhak wajib melepaskan tanahnya pada saat pelaksanaan pengadaan tanah untuk kepentingan umum setelah pemberian ganti kerugian yang layak dan adil atau berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh Keputusan yang berkekuatan hukum tetap.

Tanah yang selanjutnya dibangun sesuatu untuk kepentingan umum akan menjadi milik Pemerintah/Pemerintah Daerah atau menjadi milik BUMN apabila dipergunakan untuk kepentingannya. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Instansi yang memerlukan tanah, istilah instansi adalah “lembaga Negara, kementerian dan lembaga pemerintah non kementerian, Pemerintah Propinsi,

³⁷Burhan Bungun, *Hubungan Masyarakat Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2015), h. 34.

Pemerintah Kabupaten/Kota, dan Badan Hukum Milik Negara/Badan Usaha Milik Negara (BUMN)” yang mendapat Penugasan khusus dari Pemerintah yang pendanaannya bersumber dari internal Perusahaan misalnya; Anggaran pembangunan jalan Underpass Katamso di Medan atau sumber lain sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang- undangan.

Pengadaan tanah adalah kegiatan menyediakan tanah dengan cara memberi ganti kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak. Pihak yang berhak adalah pihak yang menguasai atau memiliki tanah, ruang atas tanah dan bawah tanah, bangunan dan tanaman, benda yang berkaitan dengan tanah, atau lainnya yang dapat dinilai melalui rangkaian prosedur.

1. Hak Menguasai Negara atas Tanah

Hak menguasai Negara atas tanah bersumber pada hak bangsa Indonesia atas tanah, yang hakikatnya merupakan penugasan pelaksanaan tugas kewenangan bangsa yang mengandung unsur hukum publik.¹⁶ Adapun Isi wewenang hak menguasai negara atas tanah sebagaimana dimuat dalam Pasal 2 Ayat (2) UUPA adalah:

- a. Mengatur dan menyelenggarakan peruntukan, penggunaan, persediaan, dan pemeliharaan tanah.
- b. Menentukan dan mengatur hubungan-hubungan hukum antara orang-orang dengan tanah.
- c. Menentukan dan mengatur hubungan hukum antara orang-orang dan perbuatan-perbuatan hukum yang mengenai tanah.³⁸

Menurut Oloan Sitorus dan Nomadyawati, kewenangan negara dalam bidang pertanahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) UUPA di atas merupakan pelimpahan tugas bangsa untuk mengatur penguasaan dan memimpin penggunaan tanah bersama yang merupakan tanah nasional.¹⁸ Tegasnya, hak menguasai negara adalah pelimpahan kewenangan hak publik dari hak bangsa. Konsekuensinya, kewenangan tersebut hanya bersifat publik semata.³⁹

2. Fungsi Sosial Hak atas Tanah

³⁸Urip Santoso, *Hukum Agraria Kajian Komprehensif*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 79.

Fungsi sosial hak atas tanah dalam Pasal 6 UUPA yang berbunyi: “Semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial”. Ini berarti bahwa hak atas tanah apapun yang ada pada seseorang tidaklah dapat dibenarkan, bahwa tanahnya itu akan digunakan (atau tidak dipergunakan) semata-mata untuk kepentingan pribadinya, apalagi kalau hal itu menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Dalam arti bahwa tanah tidak hanya berfungsi bagi pemegang hak atas tanahnya saja tetapi juga bagi bangsa Indonesia seluruhnya, dengan konsekuensi bahwa penggunaan hak atas sebidang tanah juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat. Penggunaan tanah harus disesuaikan dengan keadaannya dan sifat dari pada haknya, hingga bermanfaat baik bagi kesejahteraan dan kebahagiaan yang mempunyainya maupun bermanfaat pula bagi masyarakat dan negara dan diantara dua kepentingan tersebut haruslah seimbang.⁴⁰ Fungsi sosial hak atas tanah sebagaimana dimaksud Pasal 6 UUPA mengandung beberapa keutamaan antara lain:

- a. Fungsi sosial hak milik bertujuan untuk mencapai kesejahteraan diri sendiri dan kesejahteraan bersama. Harus terpelihara kelestariannya, setiap perbuatan merusak barang atau benda yang berfungsi sosial adalah perbuatan tercela yang harus diberi sanksi.
- b. Perwujudan fungsi sosial, bahwa kaitannya dengan kepentingan umum, hendaknya dijaga agar kepentingan diri mereka yang ekonominya lemah mendapat perlindungan secara wajar. Realitas penafsiran hak milik berfungsi sosial sangat luas, yakni dengan menggunakan standar kebutuhan umum, kebaikan untuk umum atau berfaedah untuk umum.

Prinsip terpenting dari kandungan hak milik berfungsi sosial adalah keseimbangan, keadilan, kemanfaatan dan bercorak kebenaran. Sehingga akan menunjukkan fungsi pribadi dalam bingkai kemasyarakatan yang memberikan berbagai hubungan keselarasan yang harmonis dan saling memenuhi guna meminimalisir kompleksitasnya berbagai permasalahan yang mungkin dan akan timbul dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bangsa dan negara.⁴¹

⁴⁰Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia, Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi Dan Pelaksanaannya, Jilid 1 Hukum Tanah Nasional*. (Jakarta: Djambatan, 2008), h. 77

⁴¹*Ibid*

3. Prosedur pengadaan tanah.

Instansi pemerintah yang memerlukan tanah membentuk kepanitiaan, jika untuk daerah kabupaten/kota, panitia dibentuk oleh bupati/walikota, untuk daerah provinsi panitia dibentuk oleh Gubernur dan jika pengadaan tanah tersebut terletak di wilayah kabupaten/kota atau lebih, kepanitiannya dibentuk oleh Gubernur. Kemudian jika pengadaan tanahnya terletak di dua wilayah provinsi atau lebih, kepanitian pengadaan tanahnya dibentuk oleh Menteri Dalam Negeri . Kepanitian pengadaan tanah baik yang dibentuk oleh Bupati/Walikota, Gubernur maupun Menteri Dalam Negeri mempunyai tugas:mengadakan penelitian dan inventarisasi atas tanah, bangunan, tanaman dan benda – benda lain yang ada kaitannya dengan tanah yang haknya akan dilepas atau diserahkan;

- a. mengadakan penelitian mengenai status hukum tanah yang haknya akan dilepaskan atau diserahkan, dan dokumen yang mendukungnya;
- b. menaksir dan mengusulkan besarnya ganti rugi atas tanah yang haknya akan dilepaskan atau diserahkan;
- c. memberikan penjelasan atau penyuluhan kepada masyarakat yang terkena rencana pembangunan dan/atau pemegang hak atas tanah mengenai rencana dan tujuan pengadaan tanah tersebut dalam bentuk konsultasi publik baik melalui tatap muka, media cetak maupun media elektronik agar dapat diketahui oleh seluruh masyarakat yang terkena rencana pembangunan dan atau pemegang hak atas tanah.

Selanjutnya panitia melakukan musyawarah secara langsung kepada pemegang hak atas tanah, bangunan, tanaman dan benda-benda lain yang berkaitan dengan tanah, dan jika di dalam musyawarah telah mencapai kesepakatan, maka panitia mengeluarkan keputusan mengenai bentuk dan besarnya ganti rugi dan selanjutnya panitia menyaksikan pelaksanaan pemberian ganti rugi kepada pemegang hak atas tanah, bangunan, tanaman, serta benda-benda lain yang ada di atas tanah, serta membuat berita acara pelepasan dan penyerahan hak atas tanah tersebut. Jika pemegang hak atas tanah tidak menerima keputusan panitia pengadaan tanah, pemegang hak dapat mengajukan keberatan kepada bupati/walikota, gubernur atau menteri dalam negeri disertai dengan penjelasan, sebab-sebab dan alasan- alasannya.

Bupati/walikota, gubernur, atau menteri dalam negeri mengupayakan penyelesaian mengenai bentuk dan besarnya ganti rugi dengan mempertimbangkan pendapat dan keinginan dari pemegang hak atas tanah atau kuasanya. Kemudian, setelah mendengar dan mempelajari pendapat dan keinginan keinginan dari pemegang hak atas tanah serta pertimbangan panitia pengadaan tanah. Menteri PUPR sesuai kewenangannya mengeluarkan keputusan yang dapat mengukuhkan atau mengubah keputusan panitia pengadaan tanah mengenai bentuk dan/atau besarnya ganti rugi yang akan diberikan. Apabila upaya penyelesaian yang ditempuh bupati/walikota, gubernur, atau menteri dalam negeri tetap tidak diterima oleh pemegang hak atas tanah dan lokasi pembangunan yang bersangkutan tidak dapat dipindahkan, maka bupati/walikota, gubernur, atau menteri dalam negeri sesuai kewenangan mengajukan usul penyelesaian dengan cara pencabutan hak atas tanah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1961 tentang Pencabutan Hak-Hak Atas Tanah dan Benda-Benda yang Ada di Atasnya. Keputusan pencabutan hak tersebut di atas diusulkan oleh Kepala Badan Pertanahan Nasional setelah ditandatangani oleh menteri dari instansi yang memerlukan tanah dan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, dan berdasarkan usulan tersebut maka Presiden mengeluarkan Keputusan pencabutan hak atas tanah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1961.

4. Pemberian Ganti Rugi

Peraturan Presiden Nomor 36 Tahun 2005 pada pasal 1 angka 11 menyebutkan bahwa ganti rugi adalah penggantian terhadap kerugian baik bersifat fisik dan atau non fisik sebagai akibat pengadaan tanah kepada yang mempunyai tanah, bangunan, tanaman, dan atau benda-benda lain yang berkaitan dengan tanah yang dapat memberikan kelangsungan hidup yang lebih baik dari tingkat kehidupan sosial ekonomi sebelum terkena pengadaan tanah. Selanjutnya pada pasal 12 Peraturan Presiden Nomor 36 Tahun 2005 menyebutkan bahwa ganti rugi dalam rangka pengadaan tanah diberikan untuk;

- a. hak atas tanah;
- b. Bangunan
- c. Tanaman

- d. Benda-benda lainnya yang berkaitan dengan tanah
Bentuk ganti rugi yang dapat diberikan baik terhadap hak atas tanah, bangunan, tanaman, serta benda-benda yang berkaitan dengan tanah dapat berupa;
1. uang dan/atau;
 2. tanah pengganti dan/atau;
 3. permukiman kembali;
4. atau dimungkinkan juga pemegang hak atas tanah diikutsertakan sebagai penyertaan modal dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Penilaian atau perhitungan besarnya ganti rugi didasarkan atas:
- a. Nilai Jual Objek Pajak atau nilai nyata/sebenarnya dengan memperhatikan Nilai Jual Objek Pajak tahun berjalan berdasarkan penetapan Lembaga/Tim Penilai Harga Tanah yang ditunjuk oleh Panitia;
 - b. Nilai jual bangunan yang ditaksir oleh perangkat daerah yang bertanggung jawab di bidang bangunan;
 - c. Nilai jual tanaman yang ditaksir oleh perangkat daerah yang jawab.⁴²

I. Kajian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan kajian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari penelitian lain untuk menghindari duplikasi. Kajian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Implementasi Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Islami di Kota Lhoksemawe.

Penelitian Tesis ini dilakukan oleh Muhammad Ikhsan. Mahasiswa Pascasarjana UIN SU program studi Komunikasi Islam pada tahun 2015. Berdasarkan abstrak penelitian yang beliau lakukan ditemukan sebagai berikut:

Penelitian implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe sangat penting untuk diterapkan. Karena komunikasi pembangunan akan mempermudah pengembangan

⁴² Marbun, *Hukum Administrasi Negara II*, (Yogyakarta, UI Press 2013), h. 8

pariwisata Islami di Lhokseumawe, ini akan tercipta melalui komunikasi pemerintah dengan masyarakat secara dua arah serta merubah pemahaman negatif masyarakat terhadap perkembangan pariwisata. Berdasarkan hasil temuan, implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islami dapat merubah pemikiran masyarakat dari yang negatif kepada positif, sehingga pengembangan pariwisata akan terealisasi dengan baik. Oleh karena itu diharapkan kepada Dinas pariwisata dan masyarakat untuk membangun pariwisata dengan Islami di Kota Lhokseumawe dengan menggunakan teori komunikasi pembangunan.⁴³

2. Mekanisme Pemberian Ganti Rugi Dalam Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Kabupaten Probolinggo Jawa Barat).

Penelitian Tesis ini dilakukan oleh Zainal Arifin, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga program studi Komunikasi Islam pada tahun 2017. Berdasarkan abstrak penelitian yang beliau lakukan ditemukan sebagai berikut:

Kabupaten Pasuruan melewati Kabupaten Probolinggo sampai memasuki Kabupaten Banyuwangi. Adapun pembangunan yang berlangsung di Kabupaten Probolinggo melewati 8 kecamatan dan 29 desa yang di dalamnya termasuk juga Desa Jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo yang akan dibangun proyek percepatan ekonomi. Pemerintah telah menetapkan lokasi yang akan dibangun jalan percepatan ekonomi ini dengan mengeluarkan Keputusan Gubernur Nomor 188/809/ktsp/013/2015 dengan membutuhkan sekitar 2.700.170 m² tanah. Termasuk di dalamnya Desa Jorong yakni sekitar 239.515 m² tanah yang akan dipakai untuk pembangunan jalan tol. Maka dalam hal ini pengadaan tanah masih mengalami beberapa kendala hingga pertengahan tahun 2017 dalam pembagian ganti rugi terhadap masyarakat yang terkena proyek jalan tol.

Dari perjalanannya proses pengadaan tanah tersebut masih ada problematika, hingga pertengahan tahun 2017 wilayah Desa Jorong. Penyusunan

⁴³ Muhammad Ikhsan. *Implementasi Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Islami Di Kota Lhokseumawe*. (Lhokseumawe: Tesis, 2012), h. 1

skripsi ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pemberian ganti rugi dalam pengadaan tanah pembangunan jalan tol di Desa Jorong dan apa kendala-kendalanya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu data yang telah terkumpul kemudian menganalisa data yang terkumpul sesuai dengan teori, adapun teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang terkait sebagai data primer, dan melakukan studi kepustakaan sebagai data sekunder. Hasil penelitian yang diperoleh adalah, mekanisme pemberian ganti rugi dalam pelaksanaan pengadaan tanah jalan tol di Desa Jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Pada prinsipnya sudah sesuai dengan Perpres Nomer 65 Tahun 2006 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pelaksanaan Pembangunan untuk Kepentingan Umum, dengan tujuan pembangunan ini dapat menjadi acuan mempermudah penjelasan tentang pembayaran ganti rugi yang belum diselesaikan dalam persoalan pengadaan tanah dan juga sebagai acuan terhadap kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga dan nilai tanah dalam menilai tanah yang akan dijadikan proyek percepatan perekonomian bangsa.⁴⁴

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang relevan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kajian terdahulu di atas memiliki beberapa titik persinggungan dengan penelitian ini sehingga layak sebagai acuan penelitian tesis.

⁴⁴Zainal Arifin. *Mekanisme Pemberian Ganti Rugi Dalam Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Kabupaten Probolinggo Jawa Barat*. (Jawa Barat: Tesis, 2017), h.1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan.¹

Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Pendekatan.²

Berdasarkan hal di atas pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.³

¹Rackmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: kencana, 2006), h. 58.

²Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 87

³Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2009), h. 173.

Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan dianalisa dan disajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Di samping pendekatan yang digunakan yakni deskriptif analitis, seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif ini berlangsung secara simultan (serempak), dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data dan fakta yang ada dan selanjutnya disimpulkan.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Dalam Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Untuk Pembangunan Underpass Di Jalan Brigjen Katamso Medan, yang menjadi informan penelitian ini yakni mereka yang memiliki kompetensi untuk menjawab rumusan masalah penelitian, mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Informan Penelitian

No	Narasumber Utama		Narasumber Pendukung (Masyarakat Muslim)	
	Nama	Jabatan	Nama	Jabatan
1	Bambang Pardede	Kepala Balai Besar Jalan Nasional II Medan	Eten Kenedy	Masyarakat Pemilik Lahan Dan Bangunan
2	Zamzam	Kepala Satuan Kerja pelaksanaan jalan Metropolitan Medan	Emmmy Darwati	Masyarakat Pemilik Lahan Dan Bangunan
3	Jon. S. Damanik	Kepala Bidang Pembangunan Dan Pengujian	Rosmiana	Masyaakat Pemilik Lahan Dan Bangunan

4	Simon Ginting	Kepala Seksi Pembangunan Dan Pengujian Jalan	Nur Hidayat	Masyarakat Pemilik Lahan Dan Bangunan
5	a. Yakub Sitepu b. Edison Bintang	Para Anggota Tim Negosiator		

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Observasi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakannya..⁴

Dalam hal ini peneliti mengamati proses komunikasi pembebasan lahan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan untuk pembangunan underpass di Jalan Brigjen Kamtamsu Medan.

2. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka..⁵

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, wawancara terbuka, atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pernyataan sudah ditetapkan sebelumnya oleh penulis yang jawabannya tersebut mampu menjawab segala rumusan masalah.

⁴Sugiono. *Memahami penelitian kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2008), h, 64.

⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM-Press, 2009), h. 94.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan tidak berstruktur. Dalam penelitian kualitatif, John Lofland dan Lyn Lofland menjelaskan bahwa sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan.⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷

Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.⁸

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi yang menjadi bahan dukungan untuk memperkuat hasil penelitian penulis, dokumen yang nantinya akan peneliti lampirkan yaitu: Foto kegiatan komunikasi dalam pembebasan lahan untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan

⁶John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Anlyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 2017), h. 47.

⁷*Ibid*, h. 56

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang telah terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi dan artikel. Analisis dalam hal ini mengatur urutan data, memberikan kode dan mengkategorikannya, yang tujuannya nanti ialah untuk menemukan tema yang dapat diangkat menjadi konsep, proposisi, yang berguna membangun teori *substantive*. Dan penelitian dikatakan selesai dengan melaporkan hasil penelitian yang dilakukan mengikuti format yang berlaku pada perguruan Tinggi.⁹

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.¹⁰

Diantaranya adalah melalui tiga tahap yaitu model reduksi data, penyajian data, dan verifikasi

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah laporan atau data yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari tema dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh hasil pengamatan yang lebih tajam. Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Jadi data yang telah peneliti kumpulkan langsung peneliti analisis agar data tersebut masih segar dan baru. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informasi kunci.¹¹

⁹Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.119

¹⁰Amiruddin Nursanjaya, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 31.

¹¹*Ibid*, h. 45

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan. Penyajian data ini bertujuan untuk membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian.

3. Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan inter subjektif", atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna- makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya. Peneliti pada tahap ini berupaya menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui observasi, pengamatan dan wawancara, maka dari itu di dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa narasumber yang diluar perencanaan peneliti.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²

E. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data *kredibilitas* (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data. Memeriksa keabsahan data penelitian yang dikumpulkan selama dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi dan triangulasi, baik triangulasi metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (*crosscheck*) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini juga sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif. Cara untuk memperoleh keabsahan data antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Menggunakan waktu sebaik mungkin dan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan

¹²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 99.

fokus masalah. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).¹³

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait.

2. Diskusi dengan Teman Sejawat

Mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang mengetahui tentang obyek yang diteliti dan permasalahannya. Peneliti berdiskusi tentang segala hal mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Dengan berdiskusi dengan teman sejawat maka akan memberikan masukan-masukan kepada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti merasa mantap dengan hasil penelitiannya.

Pertama, untuk membuat agar peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran; *kedua*, diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dalam benak peneliti.

Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah:

- a. Menyediakan pandangan kritis.
 - b. Mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif).
 - c. Membantu mengembangkan langkah berikutnya.
-

d. Melayani sebagai pembanding.¹⁴

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik dapat digunakan. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.¹⁵

4. Pengecekan Anggota Penelitian.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat, meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan jalan:

- a. Penilaian dilakukan oleh responden.
- b. Mengoreksi kekeliruan.
- c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela.
- d. Memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtiyarkan sebagai langkah awal analisis data.
- e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.¹⁶

¹⁴ Sugiono, *Metode Penyajian Data*. (Jakarta: Kencana, 2015), h. 212.

¹⁵ *Ibid*, h. 243.

¹⁶ Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 88

5. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.¹⁷

6. Dependabilitas

Dependabilitas disebut juga dengan reliabilitas instrumen. Dependabilitas adalah indeks yang menunjukkan sampai sejauh mana alat pengukur bisa diandalkan atau bisa dipercaya. Reliabilitas menunjukkan sampai sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengulangan terhadap gejala yang sama menggunakan alat ukur yang sama. Untuk dapat mencapai tingkat reliabilitas dalam penelitian, maka bisa dilakukan menggunakan teknik check recheck atau teknik ulang.

7. Objektivitas

Objektivitas adalah penelitian dapat dikatakan objektif jika dibenarkan atau di confirm oleh peneliti yang lain. Oleh sebab itu objektivitas dapat diidentikkan dengan istilah “confirmability”. Di dalam penelitian kualitatif peneliti diharuskan berusaha sebisa mungkin memperkecil adanya faktor subyektivitas.¹⁸

¹⁷Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.55

¹⁸H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS Press, 2004), h.33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan

Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan merupakan satu dari delapan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional di Indonesia yang bertanggung jawab dalam pengadaan maupun pemeliharaan infrastruktur jalan dan jembatan nasional di Sumatera Utara. Lembaga ini berada di bawah Direktorat Jenderal Bina Marga, Kementerian Pekerjaan Umum. Lembaga ini dibentuk untuk meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui percepatan pembangunan prasarana jalan jembatan yang handal dan akuntabel guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan bertugas untuk melaksanakan, merencanakan dan melakukan pengawasan teknis, pelaksanaan konstruksi, serta pengendalian operasi dan pemeliharaan jalan dan jembatan nasional di Sumatera Utara. Lembaga ini juga bertugas melakukan pengendalian mutu dan pelayanan penyediaan bahan dan peralatan, serta penatausahaan organisasi.

Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan ini juga berfungsi melakukan menyiapkan data informasi sebagai bahan penyusunan program penanganan jalan nasional, serta pelaksanaan perencanaan dan teknis pembangunan jalan dan jembatan. Lembaga ini juga melaksanakan konstruksi, pengendalian operasi pemeliharaan jalan dan jembatan, serta menerapkan system manajemen mutu dan konstruksi jalan dan jembatan. Agar usia kelayakan dan usia kemantapan jalan makin bertambah, Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan telah dilengkapi dengan berbagai sarana baik berupa peralatan dan bertanggung jawab memelihara bahan dan peralatan jalan dan jembatan, serta pelaksanaan pengujian mutu konstruksi. meningkatkan pemanfaatan, penyimpanan dan pemeliharaan bahan dan peralatan jalan dan jembatan, serta pelaksanaan pengujian mutu konstruksi.¹

¹ Dijen Bina Marga. *Kinerja Pemerintah Dalam Pemerataan Infrastruktur Jalan*. (Medan: Kemen PUPR, 2016), h. 12.

1. Susunan Organisasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional Terdiri Atas:
 - a. Bagian Tata Usaha;
 - b. Bidang Perencanaan dan Pemantauan;
 - c. Bidang Pembangunan dan Pengujian;
 - d. Bidang Preservasi dan Peralatan;
 - e. Kelompok Jabatan Fungsional.

2. Deskripsi Fungsi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan
 - a. Tata Usaha menyelenggarakan fungsi:
 - 1) Pelaksanaan urusan pengelolaan data dan administrasi kepegawaian, serta pengelolaan organisasi, dan tata laksana;
 - 2) Pelaksanaan pengendalian penyusunan perjanjian /kontrak serta pemberian advokasi hukum;
 - 3) penyelenggaraan pelayanan dan komunikasi publik di Balai Besar;
 - 4) Pelaksanaan pengelolaan anggaran, urusan kas dan perbendaharaan, serta administrasi dan akuntansi keuangan;
 - 5) Pelaksanaan fungsi unit Sistem Pengendalian Intern Pemerintah di Balai dan tindak lanjut hasil pemeriksaan;
 - 6) Pelaksanaan penatausahaan, pengelolaan, administrasi dan akuntansi barang milik negara dan pengamanan fisik dan proses sertifikasi tanah dan barang milik negara serta pengelolaan, administrasi dan akuntansi barang milik negara pasca konstruksi;
 - 7) Pengelolaan dan penetapan leger jalan nasional;
 - 8) Penyusunan laporan berkala balai besar dan pelaksanaan koordinasi dengan instansi terkait;
 - 9) Pelaksanaan fungsi unit penjamin mutu Balai Besar;
 - 10) Pelaksanaan administrasi perizinan bidang jalan dan jembatan;
dan

11) Pelaksanaan urusan tata usaha, kearsipan, dan rumah tangga Balai Besar.²

b. Bidang Perencanaan dan Pemantauan menyelenggarakan fungsi:

- 1) Penyiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data dan informasi sebagai bahan penyusunan program pembangunan dan preservasi penangangan jalan dan jembatan nasional;
- 2) Penyusunan rencana dan program pembangunan dan preservasi jalan dan jembatan serta penyusunan anggaran tahunan;
- 3) Pelaksanaan studi kelayakan, survei, investigasi dan rencana teknis/desain pembangunan dan preservasi pengembangan jaringan jalan dan jembatan;
- 4) Penyiapan rencana dan dokumen pengadaan pembangunan dan preservasi jalan dan jembatan;
- 5) Pengendalian pelaksanaan pengadaan barang dan jasa;
- 6) Penyiapan rencana kerja pengendalian konstruksi pelaksanaan pembangunan dan preservasi jalan termasuk jalan bebas hambatan dan jalan tol;
- 7) Pelaksanaan evaluasi kinerja penyedia jasa;
- 8) Pengendalian dan pengawasan pelaksanaan konstruksi pembangunan dan preservasi jalan nasional termasuk jalan bebas hambatan dan jalan tol serta penyesuaian kontrak pelaksanaan konstruksi;
- 9) Pelaksanaan analisis mengenai dampak lingkungan dan lalu lintas;
- 10) Pemantauan dan evaluasi penerapan standar pelayanan minimal jalan;
- 11) Penyusunan laporan akuntabilitas kinerja Balai Besar.

²Kemen PUPR. *Tata Kerja Unit Kerja Pelaksana Teknis Di Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat*. (Jakarta: Kemen PUPR, 2017), h. 45.

c. Bidang Pembangunan dan Pengujian menyelenggarakan fungsi

- 1) Penyiapan rencana kerja pengendalian konstruksi pelaksanaan pembangunan jaringan jalan dan jembatan termasuk jalan bebas hambatan dan jalan tol;
- 2) Pelaksanaan pengadaan barang dan jasa;
- 3) Pengendalian dan pelaksanaan analisis harga satuan pekerjaan jalan dan jembatan;
- 4) Pengendalian dan pelaksanaan administrasi teknik/ kontrak, serta penyesuaian kontrak/justifikasi/ pertimbangan teknik pekerjaan konstruksi pembangunan jalan dan jembatan;
- 5) Pelaksanaan program kelaikan jalan dan jembatan nasional dan audit keselamatan jalan dan jembatan;
- 6) Penerapan hasil pengembangan teknologi bahan dan peralatan jalan dan jembatan
- 7) Penyiapan program pengadaan tanah jalan nasional;
- 8) Pelaksanaan sosialisasi dan pengadaan tanah jalan nasional di luar jalan tol;
- 9) Pelaksanaan Inventarisasi kebutuhan pengadaan tanah untuk jalan nasional;
- 10) Penerapan sistem manajemen mutu, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (SMK3L) bidang jalan dan jembatan dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan non-konstruksi;
- 11) Pelaksanaan dan pemantauan pengujian peralatan, bahan dan hasil pekerjaan konstruksi serta evaluasi terhadap hasil pengujian;
- 12) Penerapan rencana mutu unit kerja, rencana mutu pelaksanaan kegiatan dan mutu kontrak; dan
- 13) Pelaksanaan audit internal sistem manajemen mutu, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (SMK3L)

bidang jalan dan jembatan dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan non-konstruksi.³

d. Bidang Preservasi dan Peralatan menyelenggarakan fungsi:

- 1) Penyiapan rencana kerja pengendalian pelaksanaan preservasi jalan dan jembatan;
- 2) Pengendalian dan pelaksanaan analisis harga satuan pekerjaan jalan dan jembatan;
- 3) Pengendalian fungsi dan pemanfaatan bagian-bagian jalan;
- 4) Pengendalian pelaksanaan penilikan jalan dan jembatan;
- 5) Pelaksanaan analisis kawasan rawan bencana dan pengendalian pelaksanaan penanggulangan bencana yang berdampak terhadap jalan
- 6) Pengendalian dan pelaksanaan administrasi teknik/kontrak, serta penyesuaian kontrak/justifikasi/pertimbangan teknik pekerjaan preservasi jalan dan jembatan;
- 7) Penyusunan rencana mutu unit kerja dan rencana mutu pelaksanaan kegiatan;
- 8) Pengadaan, penyediaan, penyimpanan, penyaluran dan pemeliharaan peralatan termasuk suku cadang;
- 9) Pengadaan, penyediaan, pemanfaatan, penyimpanan, pemeliharaan dan pelayanan bahan dan peralatan jalan dan jembatan;
- 10) Pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi pemanfaatan peralatan bahan jalan dan jembatan; dan
- 11) Pelaksanaan sertifikasi *Asphalt Mixing Plant* (AMP).

3. Tujuan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan

- a. Penyiapan data dan informasi sebagai bahan penyusunan program pembangunan jaringan jalan;

³*Ibid*

- b. Penyusunan rencana dan program, studi kelayakan dan rencana teknis/desain/ pengembangan jaringan jalan dan jembatan termasuk persetujuan justifikasi/pertimbangan teknis;
- c. Persiapan, penyusunan rencana dan dokumen pengadaan barang dan jasa;
- d. Pelaksanaan pengadaan barang dan jasa serta penetapan pemenang selaku Unit Layanan Pengadaan (ULP);
- e. Pengendalian dan pengawasan konstruksi pelaksanaan pembangunan jaringan jalan nasional termasuk jalan bebas hambatan dan penyesuaian kontrak pelaksanaan konstruksi;
- f. Pelaksanaan audit keselamatan jalan;
- g. Pengendalian dan pelaksanaan analisis mengenai dampak lingkungan;
- h. Pemantauan dan evaluasi standar pelayanan minimal jalan;
- i. Pengendalian dan pelaksanaan analisis harga satuan pekerjaan jalan dan jembatan;
- j. Pengendalian fungsi dan manfaat jalan nasional;
- k. Pengendalian dan pelaksanaan pengadaan tanah jalan nasional;
- l. Pelaksanaan pengamanan fisik dan sertifikasi hasil pengadaan tanah jalan nasional;
- m. Pengendalian pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan bencana yang berdampak pada jalan;
- n. Penyediaan bimbingan teknis penyelenggaraan jalan provinsi, kabupaten, kota dan desa;
- o. Pelaksanaan penerapan sistem manajemen mutu;
- p. Pengadaan, pemanfaatan, penyimpanan, pemeliharaan dan pelayanan bahan dan peralatan jalan dan jembatan, serta pengujian mutu konstruksi;
- q. Pelaksanaan penyusunan laporan akuntansi keuangan dan akuntansi barang milik negara selaku Unit Akuntansi Wilayah; dan Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga balai serta koordinasi dengan instansi terkait.⁴

⁴ *Ibid*

B. Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Dalam Pembebasan Lahan

Penelitian ini tahap pertama yang dilakukan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dari sisi internal yaitu:

1. Komunikasi pemetaan luas lahan oleh tim negosiator untuk pembebasan lahan masyarakat muslim.

Pemetaan luas wilayah merupakan suatu proses pencatatan, perhitungan, dan publikasi data demografis yang dilakukan terhadap semua penduduk yang tinggal menetap di suatu wilayah atau negara tertentu secara bersamaan. Pendataan luas wilayah untuk dibebaskan lahannya dilaksanakan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan secara bertahap. Pendataan luas lahan untuk dibebaskan lahannya juga dapat diartikan sebagai proses keseluruhan dari mulai pengumpulan, pengolahan, penilaian, penganalisisan, dan penyajian data serta data kependudukan yang menyangkut ciri-ciri demografi, jenis tanah, bangunan dan lingkungan hidup dari penduduk. Menurut Kepala Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan menyampaikan kepada peneliti bahwa. Pendataan luas lahan yang akan dibebaskan memiliki tujuan”

“Pendataan Lahan memiliki beberapa tujuan untuk menyediakan sebuah data dasar, luas, lebar dan kontur lahan dan perubahan iklim di lokasi tersebut sampai dengan wilayah administrasi yang terkecil (desa/kelurahan). Tujuan kedua adalah untuk menyediakan sebuah data kepemilikan lahan yang lebih rinci dan mendalam untuk perkiraan parameter kependudukan melalui survai kependudukan. Tujuan ketiga adalah untuk menyediakan data potensi desa diseluruh jalan Brigjen Katamso Medan. Tujuan keempat adalah untuk menyusun kerangka induk yang akan digunakan sebagai acuan dasar pada tahapan eksekusi lahan dan realisasi pembangunan Underpass.”⁵

Berdasarkan pernyataan Bambang Pardede. Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan bahwa pendataan lahan merupakan langkah awal yang tepat sebelum dilakukannya sosialisasi pembebasan lahan yang bertujuan untuk mengetahui karakter masyarakat yang lahan milik mereka akan dibebaskan, pendataan lahan dilakukan memiliki banyak pengaruh terhadap

⁵ Bambang Pardede. Hasil Wawancara Dengan Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 07 November 2018. Pukul. 09.00 WIB.

persiapan para tim negosiator dalam aktivitas dalam melaksanakan negosiasi pembebasan lahan.

Foto 1
Rapat Pimpinan Terkait Pemetaan Luas Lahan Dan Bangunan Masyarakat Muslim.



2. Komunikasi pembelian lahan dan ganti rugi bangunan masyarakat.

Lahan yang merupakan titik lokasi berdirinya Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan terdapat berbagai jenis aset yang dimiliki pemilik yang dianggap memiliki nilai ekonomis, seperti bangunan, tanaman produktif, sehingga harus diperhitungkan pula nilai ganti ruginya. Jangan sampai untuk bangunan yang identik dengan luas yang sama namun nilai ganti ruginya terjadi perbedaan yang signifikan yang memicu menimbulkan sumber konflik baru. Sehingga dalam langkah awal ini harus cermat dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk melengkapi datanya terkait luas dan lebar lahan yang diperlukan untuk dilakukan pembebasan lahan guna dibangunnya Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan. Setelah selesai pada tahap awal seperti memulai pendataan luas, lebar tanah, kontur tanah dan lain sebagainya terkait lokasi titik pembangunan jalan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan. Pihak yang berhak yang diundang

untuk berdiskusi terkait rencana pembelian tanah untuk pembangunan Underpass di jalan Brigjen Katamso Medan adalah Camat Kecamatan Medan Maimun dan kepala desa/lurah se kecamatan Medan Maimun. Pada tahapan ini cukup sulit karena akan ada pihak yang keberatan dengan rencana pembebasan tanah di suatu lokasi. Untuk keberatan ini menjadi pertimbangan apakah pembangunan di lokasi tertentu dapat dilanjutkan atau tidak dalam prakteknya sangat jarang pada tahap diskusi ini semua dapat berjalan dengan mulus, tentu akan ada keberatan-keberatan terutama mengenai nilai ganti rugi lahan dan bangunan mereka. Sehingga pada tahap sosialisasi ini memberikan kesempatan kepada para pemegang hak untuk menyampaikan uneg-uneg, keluh kesah atau keberatan terhadap rencana proyek yang berdampak pada lahan tanah yang dimiliki.

Pada penetapan lokasi ini melibatkan tim yang berasal dari Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dan instansi terkait. Pengadaan ini dilakukan bersama-sama sesuai kebutuhan lahan dari wilayah yang akan dibebaskan. Ketua pelaksana pengadaan tanah dipercayakan kepada Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan, lokasi yang sudah diterima dan ditetapkan maka hasilnya diumumkan kepada masyarakat melalui media cetak maupun media elektronik tentang rencana pembangunan di lokasi tertentu. Pengumuman dilakukan setelah keberatan-keberatan dari masyarakat sudah tidak ada lagi. Namun pada prinsipnya bahwa pelepasan lahan untuk kepentingan umum ini didasarkan pada pemberian ganti rugi yang layak bagi para pemegang hak, benar-benar digunakan untuk kepentingan umum, tidak ada alternatif lokasi lain, dan dilakukan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Salah seorang narasumber utama yang bernama Zamzam yang merupakan Kepala Satuan Kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Metropolitan Medan menjelaskan kepada peneliti terkait dengan pengertian ganti rugi yang akan diberikan kepada pemilik lahan dan bangunan pernyataannya sebagai berikut:

“Ganti kerugian adalah penggantian atas nilai tanah berikut bangunan, tanaman dan benda-benda lain yang berkaitan sebagai akibat penyerahan atau pelepasan hak atas tanah dalam bentuk uang, yang telah disepakati oleh pihak-pihak lain yang bersangkutan terhadap tanah pribadi milik masyarakat atau tanah peribadatan milik bersama.

Ganti kerugian dapat dilakukan dalam bentuk uang, tanah pengganti, pemukiman kembali yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang bersangkutan berdasarkan kesepakatan para pihak yang dituangkan dalam keputusan panitia pelepasan tanah. Apabila tidak terjadi atau tidak tercapainya kesepakatan mengenai bentuk dan besarnya ganti kerugian maka panitia dapat menentukan bentuk dan besarnya ganti kerugian didasarkan kepada kemampuan anggaran dasar dalam membiayai ganti rugi tersebut.

Pada persoalan saat ini ganti rugi lahan dan bangunan yang diberikan oleh pihak kami sebagai penyelenggara pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan kepada masyarakat muslim, ganti rugi tersebut dilakukan melalui pembayaran uang tunai yang diserahkan kepada pemilik lahan dan bangunan mereka”.⁶

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan narasumber di atas kepada peneliti menunjukkan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan akan memberikan ganti rugi terhadap lahan dan bangunan milik masyarakat yang merupakan titik lokasi pembangunan jalan Underpass sesuai dengan kemampuan dasar keuangan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dalam membayar ganti rugi lahan dan bangunan milik masyarakat sehingga masyarakat dan pihak penyelenggara pembangunan jalan saling menguntungkan. Untuk mendukung penelitian ini maka dibutuhkan data yang akurat terkait lahan dan bangunan masyarakat Muslim yang telah dibayar ganti rugi lahan dan bangunannya.

Tabel 1
Data Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Yang Sudah Di Bayar Ganti Rugi Lahan Dan Bangunan

No	Nama	Luas (M ²)	Nilai Uang (Rp)	Keterangan
1	Syafrizal	--	58,189, 200	Bangunan
2	Eten Kenedy	15	. 209,118,000	Tanah dan Bangunan
3	Emmy Darwai	17	236.342.000	Tanah dan Bangunan
4		25	511,341,500	Tanah dan Bangunan

⁶Zamzam. Hasil Wawancara Dengan Kepala Satuan Kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Metropolitan Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 08 November 2018. Pukul. 08.00 WIB

	Rosalinda			
--	-----------	--	--	--

Sumber : Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan

3. Komunikasi peningkatan keamanan masyarakat pada pra dan pasca pembebasan lahan.

Pembinaan keamanan yang dilakukan oleh aparat Polsek Kecamatan Medan Maimun dan Koramil Kecamatan Medan Maimun didukung oleh unsur keamanan kecamatan setempat adalah suatu upaya aparat dalam mengakomodir peran masyarakat guna secara aktif berpartisipasi dalam menjaga keamanan di lingkungan masing-masing. Mengingat keamanan merupakan kebutuhan pokok setiap individu oleh karena itu tugas dan tanggung jawab dalam menciptakan keamanan menjadi tugas seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) bukanlah sesuatu yang baru dalam system keamanan nasional, tetapi sudah menjadi nilai-nilai dan tradisi dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Bahkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 prinsip-prinsip keamanan ketertiban masyarakat ini secara eksplisit ikut dirumuskan. Hal ini mengingat keamanan dan ketertiban masyarakat sesuatu yang fundamental dalam pembangunan nasional. Kepala Bidang Pembangunan dan Pengujian yakni Jon. S. Damanik. Beliau mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Peningkatan keamanan masyarakat harus intens dilakukan pagi, siang malam, sebab operasi pembebasan lahan untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan rawan ditunggangi oleh tokoh-tokoh yang kontra terhadap pembebasan lahan, maka sebagai antisipasi pencegahan terjadinya kericuhan, keonaran, konflik vertikal dan huru-hara maka kita membutuhkan aparat berwenang yang dalam hal ini kita butuhkan POLRI, TNI dan unsur penduduk keamanan kecamatan setempat, sehingga para petugas kita di lapangan kita yang bekerja tidak mengalami gangguan dan hambatan yang dapat memperlambat proses pembebasan lahan dan pembangunan jalan Underpass”.⁷

Berdasarkan keterangan dari Kepala Bidang Pembangunan dan Pengujian yakni Jon. S. Damanik. memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa Aparat

⁷Jon. S. Damanik. Hasil Wawancara Dengan Kepala Bidang Pembangunan Dan Pengujian Di Ruang Kerja Pada Tanggal 12 November 2018. Pukul. 14.00 WIB.

Polri dan TNI dan unsur keamanan kecamatan setempat selalu disiagakan 24 jam dalam rangka melakukan mengayomi, melindungi, menjaga ketertiban keamanan masyarakat sebagai antisipasi pencegahan kericuhan pada saat proses berlangsungnya musyawarah negosiasi dan penyuluhan pembebasan lahan guna menciptakan keamanan yang kondusif.

Foto 2

Rapat Pimpinan Terkait Kesiapan Pengamanan Pra dan Pasca Pembebasan Lahan



4. Komunikasi kepada masyarakat terkait pentingnya pembangunan nasional.

Pembangunan menjadi salah satu poin penting dalam suatu daerah, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apalagi, suatu daerah memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pembangunan yang memadai, dapat menarik investor untuk berinvestasi. Pemerintah pusat diminta untuk memberikan perhatian pada daerah yang membutuhkan dukungan infrastruktur. Masih banyak masyarakat yang menilai jika pembangunan infrastruktur hanya menguntungkan beberapa orang saja. Sedangkan bagi masyarakat bawah, pembangunan infrastruktur dinilai tidak terlalu bermanfaat. Adapun yang menjadi perhatian pemerintah disamping membangun pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia berkualitas, yaitu dengan membangun infrastruktur. Indonesia mendukung pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan. Bahkan pada tahun 2016 sendiri pemerintah melakukan kebijakan dengan mengalihkan subsidi energi untuk

belanja (pembiayaan) yang lebih produktif yaitu infrastruktur. Mengapa pemerintah lebih mementingkan pembangunan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pembangunan infrastruktur di suatu daerah maka akan membuat industri di daerah tersebut tumbuh dan berkembang karena industri tumbuh dan berkembang otomatis akan menyerap sumber daya manusia di Indonesia khususnya di Kota Medan.

Perbaikan dan pengembangan infrastruktur akan menyebabkan munculnya industri yang nantinya akan menyerap sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini menyebabkan pengangguran yang tadinya banyak menjadi berkurang diserap oleh industri. Di Indonesia sudah terbukti ketika pemerintah memperbaiki pembangunan infrastrukturnya, pengangguran menjadi berkurang serta berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah pengangguran turun sebanyak 430 ribu orang dan jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan di sektor perdagangan/sector industri. Maka dari pada itu infrastruktur merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan penyelenggaraan negara di Negara yang kita cintai ini. Untuk mempekokoh pengetahuan masyarakat terkait pentingnya pembangunan infrastruktur maka dibutuhkan penyuluhan pembangunan sehingga masyarakat Brigjen Katamso Medan sadar akan pentingnya pembangunan di era modernisasi saat sekarang ini. Salah satu narasumber yaitu Simon Ginting, beliau adalah Kepala Seksi Pembangunan dan Pengujian Jalan, disela-sela waktu jam kerjanya peneliti diberikan kesempatan untuk mewancarainya sebagai berikut:

“Penyuluhan pembangunan infrastruktur kita berikan kepada masyarakat Brigjen Katamso Medan guna mempekokoh keilmuan masyarakat, penyuluhan ini dilakukan atas dasar masih rendahnya antusiasme masyarakat untuk rela melepaskan lahan dan bangunannya untuk dibangun fasilitas infrastruktur publik seperti pembangunan jalan Underpass, infrastruktur merupakan program utama pemerintahan dalam mewujudkan pembangunan yang adil dan merata sehingga masyarakat merasakan hadirnya negara ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang di implementasikan dalam bentuk pembangunan infrastruktur publik tersebut, infrastruktur Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan tidak hanya mempermudah mobilisasi masyarakat dari satu lokasi ke lokasi lainnya namun juga sebagai penunjang peningkatan ekonomi masyarakat sehingga distribusi barang dan jasa yang bernilai ekonomis tinggi menjadi lancar dan ekonomi

masyarakat tetap stabil, melalui Penyuluhan ini dilakukan agar tercapainya cita-cita bangsa Indonesia adil makmur dan sejahtera.”⁸

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas yaitu Ir. Simon Ginting, beliau adalah Kepala Seksi Pembangunan dan Pengujian Jalan menunjukkan bahwa Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan telah menyiapkan langkah-langkat yang tepat, terukur dan teroganisir yakni melakukan penyuluhan terkait pentingnya pembangunan infrastruktur guna menghasilkan masyarakat yang cerdas dan intelektual sehigga mampu mendukung pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan sehingga menciptakan kehidupan yang adil makmur dan sejahtera di kehidupan masyarakat.

5. Memperkokoh Komunikasi Program Forum Kemitraan Pembangunan Jalan Nasional dan Masyarakat (FKPJNM).

Forum Kemitraan pembangunan Jalan Nasional dan Masyarakat (FKPJNM) suatu organisasi komunikasi antara para tokoh pembangunan nasional dan masyarakat. Latar belakang terbentuknya wadah ini berangkat dari suatu pemahaman bahwa untuk memelihara stabilitas hubungan erat, menjaga dan moendorong terciptanya kondisi yang kondusif pada saat pra dan pasca pembangunan. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan tidak bisa bekerja sendiri tetapi mau tidak mau mesti melibatkan peran serta masyarakat. Apalagi dalam era teknologi dewasa ini infrastruktur bangunan menjadi proritas di pemerintahan pusat Republik Indonesia. Pembangunan merupakan wujud representatif sebagai negara yang maju, maka untuk itu pembangunan menjadi unsur utama pada era pemerintahan 2019 ini.

Balai Besar pelaksanaan Jalan Nasional II Medan sebagai alat negara untuk mewujudkan pembangunan yang merata, memberikan kepuasan kepada masyarakat pada bidang infrastruktur jalan dan memberikan pelayan masyarakat perlu membangun sinergisitas dengan berbagai elemen masyarakat.

⁸Simon Ginting. Hasil Wawancara Dengan Kepala Seksi Pembangunan Dan Pengujian Jalan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 12 November 2018. Pukul 09.00 WIB.

Menurut keterangan Ir. Jon. S. Damanik, MM yang merupakan Kepala Bidang Pembangunan dan Pengujian, beliau menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Aksi nyata yang telah kita lakukan selanjutnya dalam memperkokoh komunikasi dengan masyarakat melalui Program Forum Kemitraan Pembangunan Jalan Nasional dan Masyarakat yang sudah kita bina, forum ini sebagai fasilitator dalam menghubungkan kita kepada masyarakat, forum ini dari masa ke masa selalu kita tingkatkan guna memperkuat sinergisitas yang optimal, hasil dari forum ini luar biasa, salah satunya adalah tim negosiator Balai Besar pelaksanaan Jalan Nasional II Medan yang bertugas dilapangan dapat diterima oleh masyarakat setempat sehingga petugas kita dilapangan tidak mendapatkan ancaman dari masyarakat setempat, melalui forum ini para negosiator dapat bebas menyampaikan pesan –pesan sosialisasi pembebasan lahan, maka dari pada itu Forum Kemitraan Pembangunan Jalan Nasional dan Masyarakat merupakan salah satu media yang tepat agar terwujudnya pembangunan Undepass di Jalan Brigjen Katamsi Medan”⁹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Jon. S. Damanik. Dia merupakan Kepala Bidang Pembangunan dan Pengujian menunjukkan bahwa Program Forum Kemitraan Pembangunan Jalan Nasional dan Masyarakat memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap proses sosialisasi pembebasan lahan, pencapaian ini dilakukan karena sinergisitas yang optimal antara pihak penyelenggara pembangunan jalan dan masyarakat setempat melalui forum–forum kecil mampu berdampak kesuksesan yang luar biasa, sehingga konflik-konflik horizontal dapat diredam dan aktivitas pembebasan lahan berjalan lancar.

Penelitian ini tahap kedua yang dilakukan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dari sisi eksternal yaitu:

1. Penyampaian pesan yang santun kepada masyarakat muslim.

Manusia Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Karena itu setiap orang menggunakan banyak waktu untuk komunikasi yang santun yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memelihara atau mengubah sikap. Pendapat atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung

⁹ Jon. S. Damanik. Hasil Wawancara Dengan Kepala Bidang Pembangunan Dan Pengujian Di Ruang Kerja Pada Tanggal 12 November 2018. Pukul. 14.00 WIB.

(dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapatkan pengaruh dari proses komunikasi. Termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.¹⁰

Komunikasi persuasif tidak bersifat memaksa, perubahan sikap atau perilaku berasal dari dorongan pribadi. Cara-cara kasar cenderung membuat anggota menjalankan keinginan ketua karena rasa takut, bukan atas kesadaran sendiri. Mengarahkan secara halus akan menghindarkan anggota dari rasa takut dan keterpaksaan ketika anggota melakukan sesuatu yang sebenarnya merupakan perintah dari ketua. Suatu cara-cara halus yang menyentuh emosi anggota akan membuat petugas merasa memiliki dan menyenangkan tindakan yang harus dilakukan. Untuk mendapatkan informasi mendapat terkait pesan-pesan yang disampaikan secara halus peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan, beliau bernama Ir. Bambang Pardede. M. Eng. Ia mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Penting bagi sang negosiator untuk mengetahui latar belakang masyarakatnya agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Latar belakang yang perlu diketahui oleh komunikator antara lain pendidikan dan pengalaman. Seseorang tidak akan mungkin berhasil menyampaikan sesuatu bila berbeda tingkat pendidikan dan pengalamannya. Oleh karena itu, komunikator harus dapat menyesuaikan topik atau materi sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman komunikannya agar mudah dimengerti dan dipahami. Ketika melakukan penyampaian persuasi terhadap orang lain, seorang persuader harus menyampaikan fakta secara terbuka, tanpa ada satu pun hal yang ditutup-tutupi. *Point* utama dari persuas santun dan lembut (*Soft*) adalah menonjolkan kelebihan tanpa harus menutupi kekurangan. Sehingga orang yang sedang dipersuasi akan mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu hal sekaligus, namun tetap melihat kelebihan hal tersebut sebagai sesuatu yang lebih menonjol namun tetap sopan santun penyampaian secara halus menjadi utama.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas mencerminkan bahwa Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan mengutamakan pesan-pesan yang halus

¹⁰ *Ibid*, Rahmad, h. 56.

¹¹ Bambang Pardede. Hasil Wawancara Dengan Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 07 November 2018. Pukul. 09.00 WIB.

kemudian dilakukan secara persuasi dan lemah lembut, ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi di dalam ajaran agama Islam, dengan lemah lembut mampu meredam segala perbedaan.

2. Memberikan kebebasan kepada pemilik lahan dan bangunan untuk menyampaikan aspirasi.

Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan, dan penindasan. Dalam arti lain, pembebasan merupakan suatu bentuk perjuangan suatu agen atau kelompok penggerak untuk membuka wawasan masyarakat tentang suatu perubahan menuju kearah yang lebih baik. Dalam hal ini pengembangan komunitas (*community development*). mengenalkan suatu perubahan yang positif, mengajak masyarakat tersebut untuk berpartisipasi dan memberdayakan sebagai bentuk *community development* tersebut.

Dalam hal ini masyarakat muslim di Jalan Brigjen Katamsa Medan diberikan wewenang untuk menyampaikan aspirasi kepada mereka terhadap para tim negosiasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan untuk menyampaikan usulan terkait harga- harga yang layak mereka peroleh untuk mengganti rugi lahan dan bangunan rumah mereka sehingga mereka mau mereka lahan milik mereka diserahkan kepada Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan, Melaksanakan musyawarah yang mengandung saling mendengar, saling memberi dan menerima pendapat yang didasarkan atas kesukarelaan antar pemilik lahan dengan pihak yang memerlukan tanah untuk memperoleh kesepakatan mengenai bentuk dan besarnya ganti rugi dan masalah lain yang berkaitan dengan pengadaan tanah dilaksanakan secara langsung atau melalui perwakilan yang sah dan dipandu ketua panitia. Salah seorang anggota tim negosiasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan yang bernama Yakub Sitepu, SE, beliau menyampaikan informasi terkait dengan kebebasan masyarakat untuk mengajukan usulan harga ganti rugi pelepasan lahan dan bangunan masyarakat yaitu:

“Kita berikan masyarakat keleluasaan seluasnya untuk menyampaikan usulan atau aspirasi mereka terkait harga ganti rugi lahan dan bangunan milik

mereka, segala aspirasi masyarakat kita kumpulkan guna sebagai acuan untuk kita melangkah kedepan, diskusi dalam rangka menyampaikan aspirasi kita lakukan secara damai tidak ada kericuhan, namun pro dan kontra pasti terjadi selama berlangsungnya dengan pendapat kepada pemilik lahan dan bangunan masyarakat namun tetap aspirasi masyarakat yang kontra terhadap pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan merupakan hak-hak masyarakat dan harus kita hargai bersama”¹²

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang anggota tim negosiasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan yang bernama Yakub Sitepu, SE di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan telah melakukan diskusi dengar pendapat bersama masyarakat pemilik lahan dan bangunan secara damai dengan pendakatan persuasif humanis, segala bentuk aspirasi yang disampaikan masyarakat yang merupakan aspirasi pro dan aspirasi yang kontra diterima oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan guna menjadi acuan terhadap Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk tahap selanjutnya guna mempercepat proses pembebasan lahan untuk segera mungkin di bangun Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan sehingga mobilisasi masyarakat dari satu titik ke titik yang lain berjalan lancar.

Foto 3
Dengar Pendapat Dengan Pemilik Lahan Dan Bangunan Masyarakat
Terkait Harga Ganti Rugi



¹²Yakub Sitepu. Hasil Wawancara Dengan Seorang Anggota Tim Negosiasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 13 November 2018. Pukul. 10.00 WIB.

3. Memanfaatkan media rakyat.

Penggunaan media rakyat sebagai media alternatif yang relevan bagi pembangunan didasari beberapa alasan, diantaranya: pertama, minimnya pengetahuan dan keterampilan, kedua status sosial ekonomi rendah, ketiga, kemampuan baca tulis yang kurang, dan keempat mayoritas masyarakat pedesaan irrasional. Tujuan dari penggunaan media rakyat yaitu, membangun hubungan kedekatan, pengikat/transaksi sosial, pengakuan/ penghargaan identitas diri, dan penghilangan pembatasan anatara sistem tradisional dan modern. Tema yang bisanya berkembang dalam media rakyat menyangkut ekspresi hidup, keteladanan, simbol-simbol, ritual, cita-cita budaya, value (baik dan buruk). Dalam tema tersebut disisipkan ide pembangunan. Melalui media rakyat segala ide, gagasan, dan inovasi pembangunan diceritakan dan disesuaikan dengan bentuk media yang ada. Dengan begitu ide pembangunan dan produk-produk kebudayaan lokal masyarakat dapat saling mengisi.

Banyak media rakyat yang fleksibel dan berfungsi sebagai model komunikasi persuasif, di mana pesan-pesan modern mendesak audiensnya untuk membatasi ukura anggota mereka, hidup secaa harmonis dengan para tetangga, dan menjalani hidup yang lebih sehat. Kegunaan media rakyat diutamakan untuk kepetingan hiburan, komunikasi sosial, dan aktivitas religius karena media rakayat merupakan perluasan dari budaya lokal, maka media-media tersebut dianggap sebagai penggerak yang akan menahan sikap-sikap modern dan pola sikap, serta memperkuat nilai-nilai budaya dari komunitas yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan berusaha memanfaatkan media rakyat dalam mengkomunikasikan kepada masyarakat muslim pentingnya pembebasan lahan untuk dibangun jalan Underpass. Untuk itu peneliti telah mendapatkan informasi terpercaya dari seorang narasumber yang peneliti anggap memiliki kompetensi dalam memaparkan kepada peneliti terkait pemanfaatan media rakyat dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pentingnya pembangunan infrastruktur jalan beliau adalah salah satu dari tim negosiasi pembebasalan lahan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan, beliau bernama Edison Bintang. Disela -

sela jam istirahat bekerja peneliti mewawancarai beliau dengan wawancara tidak terstruktur beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk mengajak masyarakat muslim di Jalan Brigjen Katamsa Medan agar mereka memberikan lahan mereka untuk di bangun jalan Underpass di jalan Brigjen Katamsa Medan maka kita gunakan metode persuasif dengan cara memanfaatkan media rakyat setempat salah satunya dengan cara menghadiri setiap acara-acara ritual keagamaan masyarakat muslim yaitu menghadiri pada setiap perwiraan yasin laki-laki dan perempuan lalu kita masukkan pesan-pesan terkait pentingnya pembangunan infrastruktur jalan sehingga audiens sadar akan pentingnya pembangunan jalan”¹³

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber di atas menunjukkan bahwa media rakyat merupakan salah satu media yang tepat untuk mengajak masyarakat muslim di Jalan Brigjen Katamsa Medan agar masyarakat merelakan lahan dan bangunan milik mereka untuk dibebaskan guna mempercepat pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan.

4. Kunjungan sosialisasi dari pintu ke pintu (*door to door.*)

Kegiatan sosialisasi ini merupakan suatu kegiatan yang dipandang penting dari beberapa program unggulan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan. Kegiatan sosialisasi ini dalam istilah lokal sering disebut dengan kegiatan kunjungan ke desa-desa. Wujud dari kegiatan ini ialah dengan cara turun ke masyarakat muslim untuk melakukan silaturahmi dan membangun komunikasi dengan masyarakat muslim di desa dari rumah ke rumah guna mengetahui kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat setempat. Target utama kegiatan kunjungan ke desa ini ialah terkumpulnya data-data yang berkaitan dengan kondisi psikologis masyarakat muslim setempat, sekaligus mendata jumlah penduduk, dan juga mengetahui aktivitas kegiatan masyarakat muslim sehari-hari atau profesi anggota keluarga, pendidikan, agama, organisasi yang diikutinya serta hal-hal lain yang

¹³ Edison Bintang. Hasil Wawancara Dengan Anggota Tim Negosiator Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 13 November 2018. Pukul. 08.00 WIB.

berdampak langsung atau tidak langsung dengan kondisi situasi sosialisasi pembebasan lahan yang kondusif.

Pendekatan yang digunakan ialah komunikasi intra personal yaitu dengan cara berdialog untuk mengetahui keadaan informan atau dalam istilah Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan sering disebut dengan mitra pembangunan. Lagi dan lagi peneliti mengutip kembali pernyataan yang disampaikan oleh Zamzam. Beliau adalah Kepala Satuan Kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Metropolitan Medan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pola *door to door system* ini sangat penting karena dalam kegiatan ini kita bisa mengetahui informasi yang ada di keluarga tersebut, mengetahui jumlah dalam satu keluarga, dan mengetahui profesi anggota keluarga dan dapat mengetahui latar belakang pendidikan masyarakat guna mendapatkan keterangan yang nantinya menjadi acuan terhadap tim negosiator dalam melakukan negosiasi komunikasi kepada masyarakat setempat guna pada kegiatan pembebasan lahan tersebut mampu kita secara damai dan mampu kita redam pertikaan, huru hara dan konflik horizontal”¹⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber di atas dapat ditemukan bahwa membangun hubungan dengan masyarakat bersifat kunjungan rumah ke rumah (*door to door*) mampu membina hubungan yang baik antara pihak Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan yang diwakilkan oleh tim negosiator dengan masyarakat setempat. Dampak positif dari kegiatan ini ialah *pertama*, terjalinnya kemitraan pembangunan Balai Besar Pelaksanaan jalan Nasional II dengan masyarakat, *kedua* terjadinya keakraban, *ketiga* terbangunnya komunikasi dan interaksi, *keempat* termonitornya kegiatan masyarakat secara menyeluruh *kelima* terhimpun data masyarakat secara akurat, *keenam* mampu meredam pertikaan pada proses pra dan pasca pembebasan lahan.

5. Melakukan komunikasi negosiasi di balai kelurahan.

Negosiasi menjadi bagian yang penting dalam kegiatan hubungan masyarakat. Hampir semua kegiatan hubungan masyarakat memanfaatkan *skill* negosiasi untuk tawar menawar ataupun menyelesaikan konflik. Oleh karenanya

¹⁴ Zamzam. Hasil Wawancara Dengan Kepala Satuan Kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Metropolitan Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 08 November 2018. Pukul 08.00 WIB

diperlukan strategi negosiasi yang akan membantu pekerjaan rumah dan cenderung menghasilkan solusi yang sama-sama menang yang merupakan proses komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan dari suatu keputusan bersama mengenai kebutuhan-kebutuhan atau ide-ide yang berbeda. negosiasi merupakan proses interaksi, yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang perlu terlibat secara bersama adalah sebuah hasil akhir, tapi pada awalnya mempunyai sasaran yang berbeda, berusaha dengan menggunakan *argument* dan persuasi, menyudahi perbedaan mereka untuk mencapai jalan keluar yang dapat mereka terima bersama. Ketika kebutuhan, keinginan dan harapan individu berbeda dengan orang lain potensial mendorong terjadinya negosiasi. Kadang kala reaksi beberapa orang dalam organisasi bersifat pasif sehingga konflik tidak muncul ke permukaan. Tetapi bagaimana konflik harus di respon oleh manager agar segera menyelesaikan konflik. Pendekatan terhadap negosiasi ini disebut dengan negosiasi integratif yang berupaya untuk mencari solusi, sehingga kedua belah pihak dapat melakukannya dengan baik dan mencapai tujuan mereka baik dengan mengidentifikasi lebih banyak sumber daya atau menemukan cara yang unik untuk berbagi dan mengoordinasikan penggunaan sumber daya yang ada.

Aktivitas negosiasi yang dilakukan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan di balai Kelurahan yang dilakukan oleh lurah dan para tim negosiator pembebasan lahan. Kembali lagi peneliti memetik pernyataan yang disampaikan oleh Zamzam. Beliau adalah Kepala Satuan Kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Metropolitan Medan, beliau menjelaskan kepada peneliti bahwa terkait negosiasi yang pernah dilakukannya kepada pemilik lahan dan bangunan berupa Bernegosiasi yang dapat dilakukan secara formal maupun informal. Keuntungan bernegosiasi secara formal ialah bahwa peserta tidak menghabiskan waktu atau energy untuk membahas prosedur atau peranan. Begitu pula, pokok bahasan negosiasi ditetapkan dengan jelas sehingga memudahkan peserta untuk menentang jika argument itu beralih ke pokok persoalan yang tidak ada kaitannya atau tak mengenai pokoknya. Berlawanan dari keuntungan ini, dan yang mendukung mode negosiasi informal, pendekatan formal membatasi jangkauan diskusi dan perilakunya. Jalan buntu yang mungkin timbul dapat dihindarkan dalam

negosiasi informal karena tidak ada aturan tentang peneguhan diskusi, pengubahan pokok bahasan atau perubahan peserta. Taktik ini tidak begitu mudah didapat dalam arena yang kurang fleksibel, yaitu pada acara perundingan yang sangat formal, narasumber menyatakan sebagai berikut:

“Negosiasi yang baik tidak perlu ada pemenang dan pecundang, semua pihak akan mendapatkan keuntungan. Dari pada menganggap negosiasi termasuk sebagai situasi menang kalah, para negosiator dapat mencari solusi yang sama-sama menguntungkan dan mereka sering kali menemukan yang biasanya dikenal dengan keuntungan kooperatif, kolaboratif, menang-menang, atau penyelesaian masalah. Pendekatan yang kita gunakan adalah pendekatan integratif sering kali disebut dengan pendekatan *creating value* dan keuntungan timbal balik (*mutual-again*). Pendekatan *creating value* berorientasi pada sikap yang mengutamakan kerja sama yang mana kedua pihak bertukar informasi untuk mencari sumber-sumber nilai yang bisa mereka negosiasikan, berupaya mencari solusi-solusi dan keuntungan setiap pihak. Pendekatan ini berkenaan dengan proses menemukan solusi yang merangkul kepentingan para pihak bersama-sama.”¹⁵

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan kepada peneliti bahwa Keterampilan terpenting yang harus dimiliki negosiator adalah kemampuan menawar dibawah tekanan dari berbagai arah. Negosiator harus menjadi pengambil keputusan yang dapat membuat semua orang puas. Tanpa beralih dari prioritas yang telah ditetapkan. Mengemban tanggung jawab ini dalam suatu lingkungan asing. Tujuan dari pihak pihak pada negosiasi integratif tidak sama sama eksklusif. Jika satu pihak mencapai tujuannya, pihak lain tidak dihalangi untu mencapai tujuannya juga. Keuntungan satu pihak tidak merugikan pihak yang lainnya. Struktur dasar dari situasi ini adalah keadaan yang memungkinkan kedua belah pihak dalam mencapai tujuan masing-masing. Pendekatan integratif yang dilakukan oleh tim negosiator Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan akan efektif apabila juga memiliki pandangan yang sama tentang perlunya membina hubungan baik dalam jangka panjang. Negosiator yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada hubungan baik cenderung menggunakan *soft*

¹⁵ Zamzam. Hasil Wawancara Dengan Kepala Satuan Kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Metropolitan Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 08 November 2018. Pukul 08.00 WIB

tactic dalam bernegosiasi. *Soft tactic negotiators* memiliki karakter menghindari konfrontasi, menawarkan konsesi sebagai cara memelihara hubungan.

Foto 4

Foto Kegiatan Negosiasi Pembebasan Lahan



6. Memberikan pendampingan secara persuasif.

Pendampingan persuasif adalah bentuk dari pengaruh dan juga proses dalam mengarahkan orang terhadap adaptasi perilaku, sikap, kepercayaan yang dipilih oleh persuader. Hal ini mencakup persiapan dan presentasi yang pantas dari argumen dan bukti pendukung di dalam iklim emosional. Tidak seperti manipulasi, persuasi tidak menekankan pada dorongan atau paksaan dan tidak juga berupa perintah secara langsung. Pendampingan persuasif diproses dimana komunikator memengaruhi audiencenya serta mendekati audiens sehingga terjadi perubahan perilaku, sikap dan keputusan sesuai dengan keinginan komunikator secara tidak langsung dan tidak memaksa. Jadi seseorang melakukan sesuatu bukan karna diharuskan tetapi karena mereka mau melakukan hal itu dengan kesadaran sendiri, kesadaran inilah yang dibentuk dan dipengaruhi oleh teknik persuasif melalui metode pendampingan.

Tujuan pendampingan persuasif adalah perubahan sikap dari komunikan, sehingga pemilik lahan mau membebaskan lahannya untuk pembangunan infrastruktur dalam bentuk pembangunan jalan Underpass sehingga komunikator merasa terus bertanggung jawab, mengawal atau mendampingi komunikan hingga sikapnya berubah sesuai dengan yang dikehendaki. Komunikasi persuasif tidak akan efektif jika Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan hanya memberikan instruksi, dan membiarkan masyarakat memahami pesan tersebut tanpa arahan. Ketika masyarakat tengah menjalankan perintah apa yang diinginkan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan maka pendampingan akan membuat masyarakat merasa aman karena masyarakat merasa ada yang siap memberi pertolongan jika anggota membutuhkan.¹⁶

Berdasarkan Penelitian ini peneliti menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh tim negosiator dari Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan sesungguhnya memperkuat intensitas persuasif masyarakat dengan tim negosiator tersebut, teknis dilapangan dalam mempererat hubungan pesuasif yaitu melalui aktivitas keikutsertaan tim negosiator pada setiap masyarakat aktivitas masyarakat pada pra dan pasca pembebasan lahan. Pada dasarnya Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan tidak menelantarkan mereka melainkan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II memberikan pendampingan psikologis terhadap masyarakat dan memberikan fasilitas pendukung atau sarana-sarana transportasi, tenaga dan pelayanan prima guna mempermudah masyarakat untuk memindahkan barang atau pekasas milik masyarakat.

Penelitian ini perlu kembali lagi mengutip pesan dari wawancara salah satu anggota negosiator Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan bernama Simon Ginting yakni Kepala Seksi Pembangunan dan Pengujian Jalan. Beliau mengatakan kepada peneliti pada sesi diskusi tidak terstruktur, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai kepala seksi pembangunan dan pengujian jalan berusaha memberikan pendampingan yang prima kepada masyarakat yang lahannya

¹⁶ Yakub Sitepu. Hasil Wawancara Dengan Seorang Anggota Tim Negosiasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 13 November 2018. Pukul. 10.00 WIB

merupakan lokasi pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan. Kita ketahui masyarakat tentu merasa tidak siap, terkejut (*shock*) lahan yang ia tempati selama bertahun-tahun harus ia relakan beberapa meter demi pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan. Kita tidak akan membiarkan masyarakat terkejut (*shock*), harus ada pendampingan dari mulai pendampingan psikologi, keamanan, hingga pendampingan eksekusi pembebasan lahan. Maka dari pada itu pendampingan yang prima menjadi prioritas kami dilapangan sehingga terbangun sebuah pendekatan persuasif yang erat antara pihak Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dan masyarakat setempat, kemudian kita sudah siapkan tim negosiasi yang handal yang mampu mendampingi psikologi masyarakat.

Kita sudah berikan fasilitas-fasilitas penunjang untuk mempermudah proses pemindahan barang-barang milik mereka termasuk juga pemindahan barang dagangan milik mereka sudah kita fasilitasi dengan baik. Meskipun hanya beberapa meter saja lahan mereka yang dibebaskan namun kita harus memberikan perhatian yang optimal. Kemudian kita sudah siapkan bantuan tenaga, keamanan dari aparat Polsek Kecamatan Medan Maimun, Koramil Medan Maimun. semuanya kami siapkan secara terukur dan propesioanl guna memberikan pendampingan yang prima kepada masyarakat yang lahannya merupakan titik pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan”.¹⁷

Kesimpulan peneliti pada Pernyataan yang disampaikan Simon Ginting pada saat tanya jawab yang beliau merupakan Kepala Seksi Pembangunan dan Pengujian Jalan pada Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan adalah Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan terus berupaya memberikan perhatian, pendampingan dan pengamanan yang prima kepada masyarakat yang lahan dan bangunannya merupakan titik lokasi pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan meskipun hanya beberapa meter lahan mereka yang harus dibebaskan namun pendampingan harus optimal sehingga masyarakat merasa tidak rugi secara finansial, masyarakat merasa negara telah hadir ketika lahan yang telah ia miliki selama bertahun-tahun harus dibebaskan guna pembangunan infrastruktur Underpass, untuk menunjang rasa keyakinan masyarakat terhadap penyelenggara pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan maka pihak Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan adalah Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan berupaya semaksimal mungkin melakukan pengayoman didukung juga dengan memperjuangkan harga

¹⁷ Simon Ginting, Hasil Wawancara Dengan Kepala Seksi Pembangunan Dan Pengujian Jalan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 12 November 2018. Pukul 09.00 WIB.

jual lahan milik masyarakat muslim ke pemerintah pusat sehingga nominal angkat ganti rugi sebanding dengan pelepasan lahan dan ganti rugi bangunan masyarakat muslim.

Foto 5

Pembebasan Lahan Pada Masjid Ar-Rahman Di Jalan Brigjen Katamsa Medan



Pada penelitian guna memperoleh strategi komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan maka penelitian ini memerlukan respon masyarakat terhadap pembebasan lahan dan bangunan masyarakat, repon tersebut yakni sebagai berikut:

a. Respon Positif

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau *stimulus*. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara *stimulus* dan respon individu terhadap *stimulus* adalah *stimulus* dan faktor individu itu sendiri. Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah tanggapan, reaksi atau jawaban.¹⁸

¹⁸ <http://pratamasandra.wordpress.com/2011/05/11/Pengertian-Respon/>, Diakses Pada Tanggal 05 November 2018. Pukul. 21.00 WIB.

Adapun respon yang peneliti maksudkan di sini adalah tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap suatu peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi maupun yang sudah terjadi mencakup tentang suatu permasalahan. Sedangkan penetapan harga adalah suatu proses untuk menentukan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh atau diterima oleh perusahaan dari produk atau jasa yang dihasilkan. Ada beberapa tanggapan dari masyarakat dalam penetapan harga yang dilakukan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan, mulai dari merelakan harga tersebut karena berdasarkan untuk kepentingan umum dan harga yang yang ditentukan oleh lembaga terkait terlalu sedikit atau tidak layak dengan harga tersebut.

Menurut respon salah satu masyarakat muslim yang merupakan pemilik tanah yang bernama, yaitu Eten Kenedy, beliau mengatakan kepada peneliti yaitu:

“Merelakan lahan kami yang telah ditetapkan oleh Balai Besar Pelaksanan Jalan Nasional II Medan dalam rangka pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan yang bertujuan untuk kepentingan umum perlu didukung sebab jalan Brigjen Katamso Medan ini merupakan salah satu jalan Nasioanal yang setiap harinya selalu macet, namun saya sebagai pemilik lahan dan bangunan dengan seluas 15 M² yang merupakan titik lokasi pembangunan jalan Underpass di berikan uang ganti rugi sebesar Rp. 209,118,000 (Dua Ratus Sembilan Juta Seratus Delapan Belas Ribu Rupiah). Saya menilai uang ganti tersebut layak untuk diberikan kepada saya mengingat lahan yang harus saya lepaskan tersebut merupakan teras rumah saya” .¹⁹

Respon yang sama juga didukung oleh salah satu wanita muslim yang merupakan masyarakat muslim di Jalan Brigjen Katamso Medan yang disampaikan oleh Emmy Darwati kepada penulis dirumah kediamannya, beliau mengutarakan kepada peneliti melalui wawancara tidak terstruktur, beliau mengatakan sebagai berikut:

“ Sebahagian lahan dan bangunan saya yang merupakan halaman dan pagar rumah saya seluas 11 M² harus saya relakan untuk diberikan kepada penyelenggara pembangunan jalan nasional, saya menilai nominal angkat rupiah ganti rugi yang diberikan oleh pihak Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan sudah manusaiawi yakni sebesar Rp. 236.342.000 (Dua Ratus Tiga Puluh Enam Juta Tiga Ratus Empat Puluh Dua Ribu Rupuah). Dan memang program pemerataan pembangunan infrastruktur jalan nasioanal yang dilakukan oleh

¹⁹Eten Kenedy, Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Muslim Pemilik Lahan Dan Bangunan Di rumahnya Pada Tanggal 07 November 2018. Pukul 20.00 WIB.

pemerintah pusat harus kita dukung guna mempermudah mobilitasi masyarakat”.²⁰

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kedua narasumber tersebut yang mewakili sebagian masyarakat yang mendukung program Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dalam pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat setuju dilakukannya pembebasan lahan masyarakat karena pembebasan lahan tersebut tidak dilakukan sampai tahap relokasi (menyeluruh) namun hanya beberapa meter saja lahan masyarakat yang harus di bebaskan lahannya guna untuk kepentingan pembangunan jalan Underpass.

b. Respon Negatif

Setiap aktivitas pembebasan lahan dalam rangka meningkatkan fasilitas infrastruktur publik guna mempermudah dan memperlancar keberlangsungan kehidupan manusia tentu selalu ada masyarakat yang tidak terima lahan milik mereka diambil sehingga menimbulkan respon negatif yang bertentangan dengan program pemerintah yakni pemerataan pembangunan.

Respon negatif yang ditunjukkan oleh Romiana beliau merupakan salah seorang penduduk di Jalan Brigjen Katamsa Medan beliau mengutarakan kepada peneliti dengan ekspresi wajah yang marah terkait dengan pembebasan lahan yang telah terjadi pada tanah miliknya, pernyataan beliau sebagai berikut:

“Pembebasan tanah milik saya merupakan kembalinya rezim kolonialisme Belanda terhadap penduduk lokal di Jalan Brigjen Katamsa Medan, mereka meminta lahan dan bangunan milik saya untuk dibebaskan seluas 17 M². Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan menjanjikan akan mengganti rugi sebesar Rp. 108, 904, 200 (Seratus Delapan Juta Sembilan Ratus Empat Ribu Dua Ratus Rupiah). Tapi sampai saat sekarang ini belum ada kepastian yang jelas lahan dan bangunan saya akan diganti rugi, sehingga jika Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan belum mengganti rugi lahan dan bangunan saya maka saya tidak akan setuju dilakukannya pembebasan lahan dan bangunan milik saya”.²¹

²⁰Emmy Darwati, Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Muslim Pemilik Lahan Dan Bangunan Di rumahnya Pada Tanggal 08 November 2018. Pukul 15. 00 WIB.

²¹Rosmiana. Hasil Wawancara Dengan Pemilik Lahan Dan Bangunan Di rumahnya Pada Tanggal 09 November 2018. Pukul 09. 00 WIB.

Pernyataan yang disampaikan oleh Rosmianan menunjukkan kepada peneliti bahwa pembebasan lahan untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsso Medan yang dilakukan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan sesungguhnya tidak didukung oleh masyarakat setempat yaitu Rosmianan, beliau menganggap pembebasan lahannya sebesar 17 M² merupakan warisan rezim penjajahan Belanda yang mengambil lahan masyarakat yang mengatas namakan pembangunan jalan dan tidak tahu kapan kepastiannya lahannya diganti rugi.

Peneliti kembali menelusuri informasi mendalam terkait respon masyarakat yang tidak setuju lahannya di bebaskan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan, di salah satu kesempatan lainnya peneliti berhasil bertemu dengan narasumber yakni masyarakat muslim di Jalan Brigjen Katamsso Medan yang bernama Nur Hidayat, beliau berdiskusi kepada peneliti secara tidak terstruktur di rumahnya terkait pembebasan lahan, pernyataan beliau sebagai berikut:

“Saya sudah tinggal di Jalan Brigjen Katamsso Medan selama lebih kurang 30 tahun sejak saya dilahirkan. dan saat sekarang ini saya masih berdomisili disini, Jalan Brigjen Katamsso Medan ini tidak hanya tanah kelahiran saya namun sekaligus tempat saya berdagang mencari nafkah dengan berdagang Mie bakso, pada saat mereka datang ke rumah saya melakukan negosiasi, saya tidak terima sebagian lahan saya harus seluas 78 M² dibebaskan untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsso Medan, mereka menawarkan ganti rugi sebesar Rp. 58, 189, 200 (Lima Puluh Delapan Juta Seratus Delapan Puluh Sembilan Ribu Dua Ratus Rupiah), namun sampai saat sekarang ini belum ada kepastian yang jelas kapan ganti rugi tersebut dibayar kepada saya.”²²

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yang bernama Nur Hidayat menunjukkan bahwa narasumber tersebut tidak setuju lahan dan bangunannya dibebaskan untuk dibangun Underpass di Jalan Brigjen Katamsso Medan. Nur Hidayat menganggap pembebasan lahan dan bangunannya merupakan tanah kelahirannya dan tempat dia berdagang mencari nafkah (Rezeki) kemudian Nur Hidayat menilai Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan tidak

²² Nur Hidayat. Hasil Wawancara Dengan Pemilik Lahan Dan Bangunan Di rumahnya Pada Tanggal 11 November 2018. Pukul 09. 00 WIB.

memberikan kepastian yang jelas terkait kapan lahan dan bangunannya diganti rugi sehingga ia menolok dilakukannya pembebasan lahan.

Berdasarkan beberapa respon narasumber yang merupakan pemilik lahan menunjukkan pro dan kontra masyarakat terhadap pembebasan lahan yang dilakukan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan. Masyarakat yang mendukung pembebasan lahan menilai pembangunan jalan merupakan langkah-langkah yang tepat yang diambil oleh pemerintah untuk mempermudah mobilisasi masyarakat yang didukung dengan ganti rugi yang lahan dan bangunan dengan harga yang seimbang dengan lahan dan bangunan.

Respon masyarakat yang tidak mendukung (Kontra) terhadap pembebasan lahan dan bangunan menilai bahwa pembebasan lahan merupakan produk kembalinya rezim kolonialisme penjajahan yang mengambil lahan masyarakat yang mengatas namakan pembangunan namun disamping itu tidak diberikan kepastian yang jelas kapan ganti rugi lahan dan bangunan dibayar kepada pemili lahan.

C. Hambatan Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Dalam Pembebasan Lahan

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang sudah tentu mengalami kendala-kendala sehingga aktifitas komunikasi menjadi terhambat dan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator terkadang tidak bisa diterima dengan komunikan. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan dalam melakukan pembebasan lahan mengalami hambatan-hambatan sebagai berikut;

1. Anggaran yang terbatas

Pelaksanaan pembangunan infratraktur jalan terus di laksanakan dalam rangka menaikkan atau paling tidak mempertahankan pendapatan yang telah di capai bagi Indonesia,masih banyak tantangan dan hambatan yang di hadapi,sehingga tidaklah mudah untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang juga berdampak pada aspek social dan politik,ada beberapa penghambat, masih terdapat permasalahan ekonomi di tengah pembangunan infrastruktur

dalam negeri. Misalnya dapat terlihat dari penurunan jumlah penumpang transportasi umum. Kondisi tersebut, dinilai mampu mempengaruhi pembangunan infrastruktur. Disamping menjadi pertanda perekonomian yang tidak baik. “Artinya, ada masalah ekonomi di tengah membangun infrastruktur. Nanti berdampak pada ke infrastruktur justru yang paling nampak penumpang sektor transportasi menurun, kereta, laut, darat,” Dalam setiap pelaksanaan pembangunan di Indonesia, masalah pendanaan adalah masalah klasik yang selalu muncul. Kurangnya dana yang dimiliki oleh pemerintah membuat terhambatnya pembangunan disegala sektor termasuk pembangunan untuk kepentingan umum.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pemilik lahan yang sampai saat sekarang ini belum diselesaikan secara keseluruhan ganti ruginya sehingga pembebasan lahan menjadi terhambat, hal tersebut disebabkan karena anggaran dalam pengadaan tanah masih terbatas sedangkan lahan dan bangunan yang harus diganti rugi relatif banyak sehingga berdampak pada lamanya penyelesaian pembebasan lahan. Pada penelitian ini penulis kembali mewawancarai Ir. Bambang Pardede. M. Eng. yang merupakan Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan. beliau mengatakan kepada peneliti bahwa:

“Kita sudah lakukan negosiasi dengan pemilik lahan namun pemilik lahan menawarkan harga ganti rugi kepada kita dengan harga yang menurut hemat kami relatif tinggi sedangkan anggaran yang dikucurkan dari pusat terbatas, dan tidak hanya sampai disitu saja, permasalahan finansial yang lain adalah lahan yang akan kita bebaskan masih ada beberapa yang belum kita ganti rugi salah, satunya adalah atas nama Rosminan dengan lahan dan bangunan yang beliau miiki seluas 17 M² Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan menjanjikan akan mengganti rugi sebesar Rp. 108, 904, 200 (Seratus Delapan Juta Sembilan Ratus Empat Ribu Dua Ratus Rupiah). Namun karena proses pendanaan kita terbatas maka belum semua lahan mampu kita bayar ganti ruginya, kendati demikian kami akan terus berupaya melakukan koordinasi intensif dengan pimpinan pusat di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat guna melunasi ganti rugi beberapa lahan dan bangunan masyarakat yang dibebaskan untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan.”²³

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan. Peneliti memetik kesimpulan bahwa

²³ Bambang Pardede. Hasil Wawancara Dengan Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 07 November 2018. Pukul . 09.00 WIB.

anggaran yang terbatas dalam melakukan ganti rugi atas lahan dan bangunan yang akan dibebaskan menjadi salah satu hambatan krusial, namun disamping itu Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan terus mengupayakan kepada pemilik lahan dan bangunan untuk segera dibayar ganti rugi tersebut, Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan terus melakukan koordinasi intensif dengan pimpinan pusat agar permasalahan keuangan ini terselsaikan, permasalahan keuangan merupakan salah satu pemicu tarhambatnya pembebasan lahan sehingga belum semua pemilik lahan bangunan masyarakat Muslim rela melepaskan lahan dan bangunannya, untuk menunjang keabsahan penelitain ini maka dibutuhkan data yang valid dan terpercaya yakni sebagai berikut:

Tabel 2

Data Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Namun Belum Di Ganti Rugi Tanah Dan Bangunan

No	Nama	Luas (M ²)	Nilai Uang (Rp)	Keterangan
1	PLN KITSBU	78	58,189, 200	Bangunan
2	Nur Hidayat	16	121, 900, 500	Tanah dan Bangunan
3	Rosmianan	17	108, 908, 200	Tanah dan Bangunan
4	Masjid Ar-Rahman	23	122, 226, 900	Tanah dan Bangunan

Sumber : Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan

2. Hambatan Psikologis

Setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada pada komunikasi negosiasi jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi persuasif. Dan perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Oleh karena itu, komunikator perlu

memahami setiap hambatan komunikasi, agar ia dapat mengantisipasi hambatannya. Didalam melakukan komunikasi pembebasan lahan tentu terjadi hambatan dari sisi kejiwaan (Psikologi), hambatan kejiwaan tersebut yaitu

Pertama. Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang hanya akan memperhatikan stimulus yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan tidak hanya mempengaruhi perhatian tetapi juga daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku. Faktor kepentingan berupa lahan tersebut merupakan tempat masyarakat mencari rezeki sehingga masyarakat enggan untuk melepaskan hambatannya. Sehingga secara kejiwaan (psikologi) masyarakat enggan berfikir berkali-kali untuk membebaskan lahannya untuk di bangun jalan Underpass

Kedua, Prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Persepsi akan menjadi prasangka yang menetap dalam diri seseorang. Dalam prasangka terdapat emosi yang memaksa untuk menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran yang rasional sehingga akan timbul penilaian negatif dan tidak objektif. Prasangka timbul di dalam masyarakat bahwa masyarakat berfikir bahwa lahan yang akan mereka bebaskan nanti akan di kuasai oleh pihak pihak asing seperti bangsa cina dan bangsa asing lainnya. Pada penelitian ini peneliti memetik pernyataan yang di sampaikan oleh Simon Ginting, beliau adalah Kepala Seksi Pembangunan Dan Pengujian Jalan, beliau mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Masyarakat muslim yang berdomisili di Jalan Brigjen Katamso Medan secara kejiwaan (psikologi) belum siap menerima lahan mereka untuk di bebaskan lahan dan bangunannya, petugas kami yaitu tim negosiator berusaha memberikan edukasi dan meyakinkan masyarakat muslim yang merupakan pemilik lahan dan bangunan untuk mendukung program pemerintah pada aspek pemerataan infrastruktur jalan nasional. Komunikasi humanis kemudian didukung dengan pendekatan persuasif kami lakukan secara berjenjang, disatu sisi kami juga mendapatkan bantuan dari aparat kelurahan/desa, babinkamtibnas dari Poliri, babinsa dari TNI setempat untuk melakukan komunikasi persuasif sehingga diharapkan secara mental atau kejiwaan mereka telah siap memberikan dukungan kepada petugas kami dilapangan untuk melepaskan lahan mereka untuk di bangun Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan”²⁴

²⁴ Simon Ginting, Hasil Wawancara Dengan Kepala Seksi Pembangunan Dan Pengujian Jalan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 12 November 2018. Pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Simon Ginting menjelaskan secara kejiwaan (psikologi) mereka belum siap melepaskan lahan dan bangunan mereka untuk di bebaskan lahannya, kendati demikian, kami berusaha meningkatkan komunikasi petugas negosiator kami untuk mengubah pola pikir (*mindset*) masyarakat muslim betapa pentingnya pembangunan nasional, Polri dan TNI melalui aparatnya yang berada di desa/kelurahan turut membantu kami untuk meyakinkan masyarakat dan memberikan edukasi pembangunan, seluruh komponen negosiator dikerahkan, berbagai upaya telah lakukan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan.

Foto 6
Lokasi Lahan Masyarakat Muslim Yang Akan Dibebaskan



3. Utilitas milik negara seperti tiang listrik, tiang telepon dan instalasi perusahaan daerah air minum (PDAM) belum di relokasi seluruhnya.

Puluhan tiang listrik sedang memasuki tahapan relokasi pada tahun ini, proses relokasi tiang listrik itu berjalan lambat. Hal itu dikarenakan adanya sejumlah kendala teknis dalam proses pemindahan tiang listrik ke zona aman. Hal tersebut berdampak kepada lambannya dalam melakukan pembebasan lahan karena lahan tersebut masih didirikan tiang listrik hal tersebut dilatar belakangi oleh

sulitnya mencari jadwal pemadaman, alokasi lahan pemindahan hingga kegiatan relokasi. hingga saat ini belum mengalokasikan anggaran relokasi tiang listrik tersebut karena minimnya koordinasi penyelenggara pembebasan jalan dengan pihaknya PLN setempat. Kendati demikian, timnya yang berjumlah beberapa orang telah memiliki skema kerja relokasi tiang listrik ke lokasi aman.

Material baru kita pasang di pinggir jalan, baru geser kabel ke tiang baru setelah tiang lama dibongkar, Pembagian zona relokasi terdiri atas, zona tersebut dibuat agar pemadaman listrik dilakukan secara bergantian zona pertama adalah lahan yang sudah terbebaskan pasca rampungnya pembebasan jalan, zona dua adalah lahan yang sudah terbebaskan namun belum dilakukan pembangunan atau pelebaran jalan dan zona ketiga adalah lahan yang belum terbebaskan dan belum ada proyek pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan.

Saat ini relokasi sudah dilakukan beberapa bulan, namun belum semua titik telah di eksekusi karena terhambat tiang listrik. Lambatnya proses pemindahan utilitas PLN itu sangat berdampak terhadap konstruksi. Ditambah lagi dengan sarana perusahaan daerah air minum (PDAM) yang belum direlokasi juga menghambat eksekusi pembebasan lahan, komunikasi intensif dengan pihak PLN, TELKOM dan PDAM sudah intens dilakukan namun PLN dan PDAM, belum bisa bekerja secara maksimal sebab untuk merelokasi secara permanen akan menimbulkan kekecewaan dan kemarahan para pengguna listrik dan Pelanggan air minum karena harus dipadamkan beberapa hari kemudian.

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan yaitu Bambang Pardede, beliau mengatakan terkait hambatan utilitas yang merupakan fasilitas milik negara sebagai berikut:

“Komunikasi persuasif sudah kita lakukan dengan pihak PDAM, PLN, TELKOM bahkan dalam beberapa pertemuan di forum rapat lintas sektoral sudah kita sampaikan terkait relokasi utilitas yang merupakan fasilitas milik negara seperti tiang listrik, pipa air minum dan kabel listrik, namun karena banyaknya volume utilitas tersebut maka dilakukan secara bertahap, belum lagi dana operasional pemindahan utilitas terbatas sehingga pengerjaannya menjadi terhambat. Jika di relokasi utilitas milik negara seperti tiang listrik, tiang telkom, pipa air minum dilakukan secara permanen maka akan terjadi kelumpuhan total pada instalasi listrik, air dan sarana komunikasi sehingga kita harus lakukan

secara bertahap dengan konsekuensi membutuhkan kurun waktu yang lama pengerjaannya.²⁵

Untuk menunjang keabsahan penelitain ini maka dibutuhkan data yang valid dan terpercaya yakni sebagai berikut:

Tabel 3
Fasilitas Umum Milik Negara Yang Belum Direlokasi Menjadi Hambatan

No	Jenis Utilitas	Keterangan	Jumlah
1	Tiang listrik	Berada dalam lokasi pekarangan (RIGID)	14
		Berada di pedestrian (Antara tepi perkerasan dengan tepi dalam drainase)	16
		Berada di luar lokasi pekerjaan	6
2	Tiang telepon	Berada dalam lokasi pekarangan (RIGID)	39
		Berada di pedestrian (Antara tepi perkerasan dengan tepi dalam drainase)	22
		Berada di luar lokasi pekerjaan	35

Sumber : Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan.

²⁵ Bambang Pardede. Hasil Wawancara Dengan Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Di Ruang Kerja Pada Tanggal 07 November 2018. Pukul . 09.00 WIB.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 3 di atas peneliti menarik kesimpulan singkat bahwa tiang listrik dan tiang telepon menjadi salah satu hambatan dari pembebasan lahan, tiang tersebut yang merupakan fasilitas milik negara yang belum di relokasi ke tempat yang lain.

D. Pembahasan

Secara garis besar Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan melakukan upaya yang maksimal untuk melakukan pembebasan lahan masyarakat muslim. Menurut teori, ada beberapa teori, konsep yang dapat membangun strategi komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II dalam pembebasan lahan masyarakat muslim untuk pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep dan strategi komunikasi

Strategi memiliki beberapa pengertian, yaitu pertama, ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; kedua, ilmu dan seni memimpin bela tentara untuk menghadapi musuh dalam perang; ketiga, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, dan; keempat, tempat yang baik menurut siasat perang. Pada pembahasan ini teori tersebut memiliki persinggungan dengan penelitian ini sebab komunikasi yang dilakukan oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan menggunakan strategi komunikasi jitu agar masyarakat muslim melepaskan lahan guna dibangun Underpass di Jalan Brigjen Katamsa Medan. Pembahasan ini sesungguhnya juga memiliki persinggungan yang erat dengan kajian terdahulu yang telah di jelaskan sebelumnya yaitu penelitian tesis Muhammad Ikhsan yang berjudul. “Implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan Islami di Kota Lhoksemawe”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan sesungguhnya memiliki persinggungan yang erat dengan penelitian ini sebab konsep yang digunakan sama-sama menggunakan konsep komunikasi pembangunan.

2. Difusi dan Inovasi

Difusi dan Inovasi merupakan suatu hal yang dapat menerangkan realitas yang terjadi di masyarakat dan difusi inovasi memberikan gambaran bahwasannya pembaharuan itu masih diperlukan di kalangan masyarakat, merubah kebiasaan yang lama. Pada penelitian ini Difusi dan Inovasi yang disampaikan peneliti di atas memiliki kaitan erat dengan penelitian ini sebab terjadinya pembaharuan dan pembangunan infratraktur jalan yang merupakan upaya pemerintah untuk melakukan pemerataan pembangunan diseluruh nusantara.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun non verbal secara simultan dan spontan. Dari beberapa defenisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi *verbal* dan non *verbal* antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*). Pada penelitian ini komunikasi interpersonal yang disampaikan peneliti di atas memiliki kaitan erat dengan penelitian ini sebab untuk mewujudkan pembebasan lahan untuk pembangunan Underdass maka dilakukan secara tatap muka (*face to face*).

4. Model komunikasi persuasif

Komunikais persuasif berarti hal membujuk, hal mengajak, atau menyakinkan. Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

komunikator. Pada penelitian ini komunikasi persuasif yang disampaikan peneliti di atas memiliki kaitan erat dengan penelitian ini sebab untuk menunjang keberhasilan pembebasan lahan masyarakat muslim dilakukan dengan cara mengajak, membujuk dan meyakinkan masyarakat muslim betapa pentingnya pembangunan infrastruktur yang diimplementasikan dalam pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamsno Medan guna memperperlancar dan mempermudah mobilisasi masyarakat. Pembahasan ini sesungguhnya juga memiliki persinggungan yang erat dengan kajian terdahulu yang telah di jelaskan sebelumnya yaitu penelitian tesis Zainal Arifin yang berjudul “Mekanisme pemberian ganti rugi dalam pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum (Studi kasus pembangunan jalan tol Kabupaten Probolinggo Jawa Barat)”. Pada penelitian tersebut Zainal Arifin menyinggung persoalan ganti rugi dalam pelepasan lahan dan bangunan untuk kemaslahatan ummat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Dalam Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Untuk Pembangunan Underpass Di Jalan Brigjen Katamso Medan”. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pendataan luas wilayah merupakan suatu proses pencatatan, perhitungan, dan publikasi data demografis yang dilakukan terhadap semua penduduk yang tinggal menetap di suatu wilayah atau negara tertentu secara bersamaan. Lahan yang merupakan titik lokasi berdirinya jalan Underpass tersebut terdapat berbagai jenis aset yang dimiliki pemilik yang dianggap memiliki nilai ekonomis, seperti bangunan, tanaman produktif, sehingga harus diperhitungkan pula nilai ganti ruginya. Pembinaan keamanan yang dilakukan oleh aparat Polsek Kecamatan Medan Maimun dan Koramil Kecamatan Medan Maimun didukung oleh unsur keamanan kecamatan setempat adalah suatu upaya aparat dalam mengakomodir peran masyarakat guna secara aktif berpartisipasi dalam menjaga keamanan di lingkungan masing-masing.
2. Penguatan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya pembangunan yang dilakukan oleh Balai Besar pelaksanaan Jalan Nasional II Medan terhadap masyarakat muslim yang lahannya merupakan titik pembangunan Underpass di Jalan Brigjen Katamso Medan. Penyampaian pesan yang santun guna mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat. Balai Besar pelaksanaan Jalan Nasional II Medan memberikan kebebasan kepada pemilik lahan dan bangunan untuk menyampaikan aspirasi terkait keluhan harga ganti rugi lahan dan bangunan milik masyarakat muslim. Memanfaatkan media rakyat sebagai media yang tepat untuk mengajak masyarakat di Jalan Brigjen Katamso Medan agar merelakan lahan dan bangunan milik mereka untuk dibebaskan guna mempercepat pembangunan Underpass. Membangun hubungan dengan masyarakat bersifat kunjungan rumah ke rumah (*door to door*) mampu

membina hubungan yang baik antara pihak Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan yang diwakilkan oleh tim negosiator dengan masyarakat setempat.

3. Tim Negosiator Balai Besar pelaksanaan Jalan Nasional II Medan menjadi pengambil keputusan yang dapat membuat semua orang puas tanpa beralih dari prioritas yang telah ditetapkan. Mengemban tanggung jawab ini dalam suatu lingkungan asing. Tujuan dari pihak-pihak pada negosiasi integratif tidak sama-sama eksklusif. Jika satu pihak mencapai tujuannya, pihak lain tidak dihalangi untuk mencapai tujuannya juga. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan adalah Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan terus berupaya memberikan perhatian, pendampingan dan pengamanan yang prima kepada masyarakat yang lahan dan bangunannya merupakan titik lokasi pembangunan Underpass, pemilik lahan menunjukkan pro dan kontra masyarakat terhadap pembebasan lahan yang dilakukan Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan. Masyarakat yang mendukung pembebasan lahan menilai pembangunan jalan merupakan langkah-langkah yang tepat yang diambil oleh pemerintah untuk mempermudah mobilisasi masyarakat yang didukung dengan ganti rugi yang lahan dan bangunan dengan harga yang seimbang dengan lahan dan bangunan.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan judul “Strategi Komunikasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan Dalam Pembebasan Lahan Masyarakat Muslim Untuk Pembangunan Underpass Di Jalan Brigjen Katamso Medan”. Peneliti memberikan saran kepada Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan sebagai berikut hendaknya:

1. Balai Besar pelaksanaan Jalan Nasional II Medan segera melakukan pelunasan secara permanen terhadap ganti rugi lahan dan bangunan milik masyarakat muslim yang dibebaskan. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan perlu peningkatan koordinasi intensif antara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat di Jakarta dengan Balai Besar

pelaksanaan Jalan Nasional II Medan agar pencairan dana untuk mengganti rugi lahan dan bangunan masyarakat muslim segera terselesaikan.

2. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan mengoptimalkan pemberian pelayanan yang prima kepada masyarakat muslim yang lahan dan bangunannya merupakan titik lokasi pembebasan lahan. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan membangun komunikasi intensif dengan pemerintah daerah agar pemerintah daerah mampu memberikan bantuan jalan keluar dari segala permasalahan pembebasan lahan. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan meningkatkan hubungan yang baik dengan beberapa instansi layanan publik seperti PLN, Telkom dan PDAM guna mempercepat relokasi pada fasilitas publik seperti tiang listrik, tiang telepon dan air minum warga. Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan memberikan edukasi yang prima kepada pemilik lahan dan bangunan agar mereka cerdas akan pentingnya pembangunan infrastruktur jalan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahan. Jakarta: Kemenag, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ali, Sadiqin, *Pengolahan lahan yang pedesaan*. Bandung: Kencana, 2015.
- Astrid, S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Bina Cipta, 2016.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis KeArah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bungin. Burhan. *Hubungan Masyarakat sosial*. Jakarta: Kencana 2015.
- Boedi, Harsono, *Hukum Agraria Indonesia, Sejarah Pembentukan Undang Undang Pokok Agraria, Isi Dan Pelaksanaannya, Jilid 1 Hukum Tanah Nasional*, Jakarta: Djambatan, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011.
- Daryanto, Ilmu Komunikasi. Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011.
- Dahlan, Alwi. *Sistem-Sistem Komunikasi yang Memadai di Indonesia* Jakarta: Departemen Penerangan RI, Jakarta: Kencana, 2015
- Dilla, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Efendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- F Reading, Hugo F Reading, *Kamus ilmu-ilmu social terjemahan*. Jakarta: Rajawali 1986.
- Hartono, *Kamus praktis bahasa Indonesia terpadu*. Jakarta : Rineka cipta, 1996.
- Harun, Roharja. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

- Iskandar, Teuku . *Kesusatrean Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1996.
- Karimah, Kismiyati & Wahyudi, Uud, *Filsafat dan Etika Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2010.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kriantono, Rackmat. *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta : Kencana, 2006.
- Lauer, H. Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Limbong, Bernhad. *Pengadaan Tanah untuk Pembangunan*. Jakarta: Margaretha Pustaka, 2011.
- Lilweri, Alo, *Dasar-dasar Komusikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003 .
- Lofland, John dan Lyn H. Lofland, *Anliyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Mahayana, Maman, *Pantun Refleksi Dinamika Sosial Budaya Masyarakat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2008.
- Mahayana, Maman. *Lebih Jauh tentang Pantun Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*, Jakarta: Bening Publishing, 2005.
- Morissan, *Teori komunikasi* Jakarta: kencana, 2014.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad, Arni. *komunikasi negosiasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Marbun, *Hukum Administrasi Negara*, Yogyakarta, Ui Press 2013.
- Morrisa. *Komunikasi organisasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2006.

- Nawawi, Hadar dan Martini, Mimi, *Penelitian Terpadu* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM-Press, 2009.
- Nursanjaya, Amiruddin. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Cipta Pustaka, 2009.
- Pasal 1 Angka 2 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum
- Putra, Hazbul. *konflik tanah di masyarakat*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi komunikasi*. Badung : Remaja rosda karya,2008.
- RI, Departemen Agama. *Qur"an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Teori Komunikasi* . Universitas Terbuka 1994.
- Stephen, W. Littejohn, *Teori Komunikasi*, Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2009.
- Severin-James W Tankard, Wemer J. *Teori komunikasi sejarah, metode dan terapan dalam media massa*. Jakarta: kencana, 2011
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: P.T Rineka Cipta,2009.
- Sugiono. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2008.
- Subagyo, joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: P.T Rineka Cipta,2009
- Soimin, Soedharyo. *Status Hak dan Pengadaan Tanah*, Jakarta, Sinar Grafika, 2000.

Urip, Santoso, *Hukum Agraria Kajian Komprehensif*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013.

Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks, 2008.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grameia Wiirasana Indonesia, 2005.

Widjaja, HAW. *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta : Bumi aksara, 2008.

Wianahyu, Erwiningsih, *Hak Menguasai Negara atas Tanah* Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia Fakultas Hukum Program Pascasarjana, 2009.

Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*,Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Jakarta, 2007.

JURNAL:

Hadiyanto, “*Komunikasi pembangunan partisipasi sebuah awal pengenalan*” Vol. 06. No.2

Triyono, “*Pelaksanaan pengadaan tanah aset pemerintah untuk pembangunan Underpass Jatingaleh Semarang*” . Vo. 1

Selamet Rianto, “*Pelaksanaan pembebsan tanah untuk pembangunan jalan jalur 2 BYPS Kelurahan Gaung Kecamatan Lubek Begalung*”. Vol. V. no 21.

WEBSITE:

http://abdiaghoenk.multiply.com/journal/item/21/ilmu_komunikasi.html diakses pada tanggal 21 Oktober 2018 pukul. 20.WIB.

Foto Wawancara Dengan Kepala Balai Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan



Foto Wawancara Dengan Kepala Seksi Satuan Kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Metropolitan Medan



. Foto Wawancara Dengan Kepala Bidang Pembangunan Dan Pengujian.



Foto Wawancara Dengan Ketua Panitia Pembebasan Lahan



Foto Pelaksanaan Paket Preservasi dan Pelebaran Jalan Singamangaraja (MYC)



DOKUMENTASI

PEMBEBASAN LAHAN Persil 28, 29 dan 31 An. PT. PLN (persero)
PEMBANGUNAN UNDERPASS KATAMSO





Lokasi lahan masyarakat muslim yang akan dibebaskan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

1. Nama : IRFAN.
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh /07 Januari 1972.
3. Jenis Kelamin : Laki-laki.
4. Agama : Islam.
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh.
6. Status : Kawin.
7. Pekerjaan : ASN Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Medan.
8. No HP : 0812-6061-9911.
9. Alamat : JL. Protokol Dusun IV Desa Bengkel Kecamatan Perbaungan
Kabupaten Serdang Bedagai. Sumut.

10. Pendidikan formal

- a. Taman Kanak-Kanak Pertiwi Banda Aceh : Tamat berijazah tahun 1979
- b. SD Lakseumana Keumala Hayati Banda Aceh : Tamat berijazah tahun 1985
- c. SMP Negeri 3 Banda Aceh : Tamat berijazah tahun 1988
- d. SMA Negeri 2 Banda Aceh : Tamat berijazah tahun 1991
- e. S1 Sekolah Tinggi Iskandar Thani Banda Aceh : Tamat berijazah tahun 2002
- f. S2 Unvirsitas Syiah Kuala Banda Aceh : Tamat berijazah tahun 2009
- g. S2 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Tamat berijazah tahun 2019
- h. S2 Universitas Sumatera Utara : Tahap proses penyelesaian

Medan, 13 Juni 2019.
Peneliti

IRFAN.
Nim: 3005174021. .